

Laporan Penelitian Madya



**PENERAPAN TIORI INTERPRETATIVE PADA
DISPLAY BENDA PAMERAN TETAP DI MUSEUM ACEH
(Studi di Museum Aceh Abanda Aceh dan Aceh Tengah)**

Oleh :
Marduati, S.Ag., MA
Nip. 197310162006042001

Sumber Dana:
DIPA UIN AR-RANIRY TAHUN 2016

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan display benda dan menganalisis penerapan teori interpretative dalam display benda di Museum Aceh khususnya Museum Aceh di Banda Aceh dan Museum Gayo di Takengon Aceh Tengah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara penelitiannya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya perbedaan dalam penataan benda di kedua museum tersebut. Museum Aceh menyajikan pameran dalam tema-tema tertentu yaitu tema Bustan Bumi, Bustan as Salatin, Bustan Syuhada, dan Bustan Budaya. Kelima tema tersebut memiliki cerita yang terkait antara tema satu dengan tema lainnya. Sementara Museum Gayo menempatkan koleksinya dalam pembagian ruang-ruang dibatasi tingkat keluasannya. Jumlah ruang ada enam dan benda ditempatkan berdasarkan teori menyusun benda agar mudah dilihat. Benda-benda tampak bercampur dan berulang dan belum tersusun satu cerita dalam satu ruang. Museum Aceh dalam penataan koleksi sudah mencoba menggunakan konsep interpretasi jika dilihat dari penciptaan tema-tema dalam pengelompokan benda. Buktinya adanya usaha mengelompokkan benda-benda yang terkait sehingga membentuk rangkaian cerita. Dan museum Aceh sudah berusaha menciptakan tema berdasarkan rangkaian kehidupan manusia. Buktinya telah memunculkan tema-tema dalam display benda baik dalam satu petrin maupun dalam satu ruang yang mengambil satu tema khusus. Tema-tema dalam satu ruang sudah bercerita. Sementara Museum Gayo masih menggunakan teori tradisional yaitu memamerkan benda dengan hanya mendeskripsikan benda secara artefak tanpa mengaitkan benda satu dengan benda di sebelahnya atau benda lainnya yang terkait. Museum Gayo belum melakukan interpretasi dalam menyajikan benda, terbukti dengan cara display benda bercampur ceritanya dalam satu ruang.

Kata Kunci: teori, interpretative, museum Aceh, museum Gayo.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah AWT, yang telah menganugerahkan taufiq dan hidayah-Nya serta kesehatan dan ilmu pengetahuan, penulisan hasil penelitian ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membina umat manusia dengan nilai-nilai ajaran Islamiyyah dan mengangkat derajat manusia melalui pengembanagan ilmu pengetahuan secara ilmiah sebagai salah satu wujud kekhalfahan manusia.

Penyelesaian penelitian dan penulisan hasil penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan semua pihak, maka sudah sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya Bapak Rektor IAIN Ar-Raniry yang telah menunjuk dan menetapkan saya sebagai salah seorang peneliti untuk anggaran DIPA IAIN Ar-Raniry tahun 2015 dan juga selaku peserta desiminasi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penelitian dan penulisan laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya juga disampaikan kepada Bapak Dekan, Pembantu Dekan I, Kasubbag. Akademik, para Dosen, dan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Ar-Raniry, yang telah banyak membantu dalam memberikan dukungan untuk pelaksanaan penelitian ini, baik langsung maupun tidak langsung. Begitu juga kepada seluruh pihak lainnya, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam laporan penelitian ini, yang telah memberikan dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini, semoga jasa dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhirnya kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan. Sumbang pikiran, berupa saran dan kritik yang membangun, kami nantikan untuk kesempurnaan penelitian dan penulisan laporan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 30 Oktober 2016

Penulis,

Marduati, S.Ag.,MA.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah 1
B.	Rumusan Masalah..... 3
C.	Mandat Penelitian..... 3
D.	Kegunaan Penelitian..... 3
E.	Defenisi Operasional 4
BAB II	KERANGKA TEORITIS
A.	Kajian Pustaka 6
B.	Teori Interpretive dan Perkembangannya 10
C.	Metode Interpretive 12
D.	Penerapan Teori Interpretative di Museum Aceh 13
BAB III	METODE PENELITIAN..... 14
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 21
B.	Kehadiran Peneliti 22
C.	Lokasi Penelitian..... 22
D.	Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data,,..... 23
BAB IV	HASIL PENELITIAN
A.	Display Benda di Museum Aceh di Banda Aceh..... 20
B.	Display Benda di Museum Takengon 46
C.	Penatapaan Display dengan Metode Interpretive di Museum 56
BAB V	PENUTUP
A.	Kesimpulan 63
B.	Saran-saran..... 64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori arkeologi kontekstual oleh para pendukungnya sering menggunakan istilah *interpretative archaeology* yang dipelopori oleh Ian Hodder, lahir atas kritik terhadap arkeologi prosessual. Menurut teori ini bahwa hukum-hukum yang bersifat general tidak bisa diterapkan dalam arkeologi. Setiap tinggalan arkeologi harus diinterpretasikan sesuai dengan konteks, budaya harus dilihat secara partikularistik.¹

Walaupun teori ini merupakan kritik terhadap arkeologi prosessual, dalam hal tertentu Hodder juga mengakui keunggulan dari arkeologi prosessual. Menurutnya bahwa ada dua jenis pengertian dalam arkeologi. Pertama struktur sistem *inter-relationship functional* dan struktur yang berhubungan dengan ide dan simbol. Pengertian pertama mencakup hubungan antara fungsi dengan faktor dan proses yang berhubungan dengan ekonomi dan struktur sosial. Merujuk pada lingkungan, hubungannya dengan tingkahlaku. Pada tahap ini, arkeologi prosessual memberikan sumbangan yang besar.

Teori interpretive ini hampir sama dengan hermeneutik, yaitu menafsirkan objek yang dikaji. Interpretasi adalah menjelaskan obyek dimana posisi subyek di luar dari obyek. Hermeneutik adalah menjelaskan obyek dimana subyek larut di dalamnya. Dalam konteks arkeologi, budaya material peninggalan masa lampau tak mungkin lagi dapat dijelaskan dengan mendalami konteks budaya aslinya. Di samping pendukung budaya asli sudah tidak ada, juga jauhnya rentang waktu yang memisahkan antara

¹ Ian Hodder, *Theory and Practise in Archaeology*, (New York: Roudledge, 1992), hal. 74.

subyek dengan obyek yang akan dijelaskan. Pertanyaannya adalah bagaimana menjembatani antara konteks budaya materi tersebut dengan konteks budaya sang penafsir. Meskipun demikian, arkeologi kontekstual semakin memberikan keterbukaan pada penafsiran masa lampau. Hasil penjelasan tidak akan terhenti dan terus berkembang yang akan memperkaya wacana penjelasan terhadap masa lampau. Penerapan teori ini juga diyakini dapat mengungkap ide-ide yang berada di belakang simbol-simbol yang nampak yang tidak bisa dijelaskan oleh arkeologi prosessual.

Simbol-simbol yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa benda dan non benda. Benda-benda yang ada di museum adalah benda-benda tinggalan manusia masa lampau dan masa kini. Benda-benda tersebut adalah benda mati yang tidak dapat berkomunikasi dengan manusia. Benda mati yang ditemukan kemudian dipajang di museum tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Benda itu dapat dimaknai pengunjung dengan bermacam-macam makna jika benda tersebut tidak dirangkai oleh para arkeolog atau di dalam museum disebut kurator yang mengerti tentang benda-benda yang dipamerkan di museum.

Kurator adalah orang yang ahli di bidang museum, baik dalam mengumpulkan benda-benda yang dibutuhkan museum dan juga dalam hal memberikan penafsiran dari benda tersebut melalui penelitian. Benda-benda yang dirangkai bukan sekedar dipajang dan disusun, namun benda tersebut harus dikaitkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga penafsiran yang dilakukan benar-benar akurat dan dapat melahirkan sebuah cerita. Dalam penelitian ini akan dilakukan pendekatan dengan teori interpretative. Teori ini digunakan bertujuan untuk menafsirkan benda-benda yang ada di museum, sehingga *display* yang ada di museum dapat merekonstruksi sejarah masa lalu atau menceritakan cara-cara hidup manusia masa lalu melalui benda-bendanya. Untuk itu peneliti ingin mengangkat judul

penelitian yaitu “*Penerapan Teori Interpretative pada di Display Benda Pameran Tetap di Museum Aceh (Studi di Museum Aceh di Banda Aceh dan Aceh Tengah)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi display benda di Museum Aceh?
2. Bagaimana penerapan teori interpretative pada display benda di Museum Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan tentang:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi display benda di Museum Aceh.
2. Untuk menganalisis penerapan teori interpretative pada display benda di Museum Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini menjadi kajian arkeologis dalam upaya rekonstruksi sejarah melalui benda budaya serta menjadi salah satu bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
- 2) Secara praktis, penelitian ini menjadi masukan bagi pemerintah daerah serta pihak-pihak terkait lainnya dalam rekonstruksi sejarah melalui benda budaya di Museum Aceh.

E. Defenisi Operasional

1. Teori interpretative adalah salah satu teori yang diterapkan pada abad ke-20. Teori ini disebut juga dengan teori pasca prosessual yang menggunakan filsafat kebudayaan. Aliran ini beranggapan bahwa semua pengetahuan adalah konstruksi pikiran, karena pengetahuan arkeologi yang disajikan tidak akan lepas dari politik dan budaya, ada upaya untuk mempengaruhi orang agar menerima pandangan orang yang mengkonstruksi pengetahuan tersebut.

Teori interpretive yang penulis maksud pada tulisan ini adalah teori interpretative yang dijadikan sebagai cara menata ruang display di ruang pameran museum Aceh. Adapun alurnya adalah sebagai berikut:

Benda → interpreter → hasil interpretasi sejarah

berupa rekonstruksi sejarah

2. Display benda adalah benda-benda yang dipajang dalam ruang pameran tetap baik yang ada di Museum Aceh Banda Aceh dan Museum Gayo yang ada di museum Takengon Aceh Tengah.
3. Pameran tetap yang penulis maksud adalah pameran yang tidak berpindah-pindah dalam lokasi atau ruang tertentu, ditata oleh seorang kurator dan melibatkan multi ilmu, misalnya ilmu sejarah sehingga dapat merekonstruksi sejarah, ilmu antropologi seterusnya dapat menganalisis budaya manusia dalam melaksanakan aktivitas sehari, arkeologi dapat merekonstruksi sejarah manusia melalui peninggalannya. Selain merekonstruksi sejarah manusia juga dapat merekonstruksi sejarah alam dan isinya, dan ilmu lainnya. Pameran tetap yang diteliti adalah pameran tetap pada Museum Aceh di Banda Aceh dan Museum Gayo di Aceh Tengah.

4. Museum adalah tempat menyimpan benda yang berhubungan dengan manusia dengan tujuan untuk diinformasikan kepada publik sebagai bahan pembelajaran dan objek rekreasi. Museum yang penulis maksud di sini adalah Museum Aceh yang terletak di Banda Aceh dan Museum Gayo yang terletak di Takengon Aceh Tengah.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Kajian tentang museum telah ditulis dan diteliti oleh orang-orang terdahulu. Ada beberapa referensi yang sudah diterbitkan berkenaan dengan museum. Buku tersebut di antaranya adalah buku “Koleksi Pilihan 25 Museum tahun 2009. Buku tersebut memuat tentang berbagai koleksi di beberapa museum di Indonesia yang dipandang sebagai masterpiece (adikarya) pada suatu daerah tertentu. Tentu saja setiap museum pasti memiliki koleksi adikaryanya masing-masing, namun dalam buku ini hanya dipilih beberapa museum saja di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Dalam pemilihan koleksi dalam sajiannya tentu memiliki banyak argumen yang menjadikan suatu koleksi dapat dipandang sebagai koleksi adikarya di suatu museum².

Butir-butir argumen itu tidak harus berdiri sendiri manakala dikenakan kepada suatu koleksi, dapat saja suatu koleksi mempunyai banyak butir argumena yaitu koleksi mempunyai makna dalam ilmu pengetahuan, benda yang dikoleksi berhubungan dengan suatu disiplin ilmu, dan menjadi ikon kebudayaan penting di wilayah tertentu, sehingga koleksi tersebut layak dijadikan sebagai *masterpiece* di suatu museum. Misalnya, di museum Aceh ada pedang Aman Nyerang. Pedang tersebut berkaitan dengan peristiwa sejarah yang dianggap penting dalam suatu daerah. Pedang tersebut awalnya adalah milik seorang pejuang bernama Aman Nyerang yang bergerilya

² Endang Sriwiganti, dkk, “*Koloeksi Pilihan 25 Museum Di Indonesia*”, (Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2009), hal. 6-13.

melawan tentara Belanda selama 20 tahun. Pada tahun 1992, ia gugur disergap oleh tentara Belanda. Pedang tersebut dibawa ke Negeri Belanda, hingga tahun 2000 dikembalikan lagi ke Aceh. Koleksi pedang Aman Nyerang menjadi penting karena memiliki latar belakang sejarah yang heroik dalam melawan perlawanan Belanda. Selain pedang, di dalam buku ini juga mengupas tentang mata uang Aceh yang digunakan sebagai alat tukar yang mengandung kadar emas³.

Pada tahun yang sama juga lahir buku “Petunjuk Museum Le Mayeur” membahas tentang sejarah berdirinya musuem Le Mayeur. Buku tersebut adalah buku petunjuk Museum Le Mayeur yang ada di Bali. Namun, selain sebagai petunjuk bagi pengunjung, buku tersebut juga memuat tentang sejarah museum Le Mayeur. Museum tersebut adalah warisan dari pelukis ternama bernama Adrian Jean Le Mayeur de Merpras dari Belgia. Pada tahun 1935, dia menikahi gadis Bali yang awalnya dijadikan sebagai model lukisannya. Setelah menikah, dia membeli tanah seluas 32 area di Sanur. Selain pelukis, dia juga seorang arsitek. Dengan pengetahuannya tersebut, dia membangun rumah secara bertahap dan melengkapi isi rumahnya dengan asesoris-asesoris kuna. Kemudian, rumah yang sudah dia bangun, dia hadiahkan kepada isterinya Ni Pollok pada tahun 1957. Selanjutnya isterinya menghadiahkan kembali kepada Pemerintah yang diwakili oleh Gubernur Bali dengan syarat, pengelolaan rumah yang dijadikan museum tersebut akan dikelola sampai Ni Pollok wafat..⁴

³ *Ibid.*

⁴I Nengah Sudana dan I Ketut Mantara Gandi, “Petunjuk Museum Le Mayeur”, (Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Bali, 1991/1992).

Museum ini menyajikan hasil karya seni Le Mayeur. Lukisan-lukisan tersebut ada yang dibuat di Bali dan ada juga lukisan dibuat di luar negeri. Lukisan yang dibuat di luar negeri hamper seluruhnya bertema alam. Sedangkan di Bali di samping alam, model wanita amat menonjol dalam karya lukisnya. Hal ini kemungkinan tokoh wanita, khususnya tokoh Ni Nyoman Pollok mempunyai arti tersendiri sebagai penggugah darah seni Le Mayeur. Judul lukisan dibuat dalam bahasa Inggris. Bahan dasarnya adalah kanvas, triplek, hardboard, kertas, dan bagor. Warnanya adalah cat minyak, cat air, goache, pastel/kapur warna. Khususnya penggunaan bagor itu terjadi pada masa penjajahan Jepang karena sulitnya didapatkan peralatan lukis.⁵

Buku "Pedoman Tata Pameran di Museum" yang diterbitkan tahun 1998 berisi tentang pedoman-pedoman dalam tata pameran dalam museum dengan tujuan menambah penyebarluasan pengetahuan tentang penyelenggaraan pameran di museum, khususnya bagi pengelola museum yang belum memperoleh buku tersebut pada penerbitan yang terdahulu. Buku tersebut menjelaskan bahwa jenis pameran di museum ada 3 yaitu 1. pameran tetap, 2. Pameran temporer dan 3. Pameran keliling. Selain hal tersebut, di dalam buku ini juga dibahas mengenai faktor-faktor yang mendukung dalam pameran dan prinsip tata pameran. Intinya bahwa buku tersebut merupakan panduan dalam penyelenggaraan museum.⁶

Pada tahun 2012, peneliti sebelum telah melakukan penelitian terhadap museum Aceh, namun focus penelitiannya adalah pengelolaan tinggalan arkeologi di Museum Aceh dan fokusnya adalah pemahaman pengunjung terhadap tata letak benda yang ada di ruang pameran tetap

⁵ *Ibid.*

⁶ "Pedoman Tata Pameran di Museum, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta), hal. 3-11

Museum Aceh. Penelitian berawal ketika peneliti melakukan kunjungan ke museum dengan membawa tamu. Sambil menjelaskan benda yang dipamerkan kepada pengunjung, sesekali peneliti juga bertanya tentang pemahaman tamu yang dibawa tentang apa yang dilihat. Ternyata, tamu yang dibawa kebanyakan tidak paham apa maksud dari benda-benda yang dipajang. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti ingin menelusuri tingkat pemahaman pengunjung terhadap apa yang dilihat pada benda sebagai informasi di dalam museum tersebut.⁷

Hasil penelitian membuktikan bahwa berdasarkan angket yang disebarakan kepada pengunjung menjelaskan hamper 80% pengunjung tidak paham terhadap makna benda-benda yang dipajang. Harapan peneliti pada saat itu agar museum dapat lebih komunikatif dalam hal menyajikan benda yang disuguhkan kepada kepada pengunjung.⁸

Dari empat judul buku dan penelitian di atas tentu kajian penelitian kali ini memiliki perbedaan. Jika dilihat dari buku pertama dan kedua merupakan buku tentang koleksi khusus pada museum tersebut. Dan buku tersebut hanya mendeskripsikan benda secara fisik dan memberikan penomoran Sementara buku ketiga merupakan petunjuk penyelenggaraan museum dan jelas merupakan sebuah panduan. Namun, pada penelitian yang dilakukan di tahun 2010 sudah melakukan analisis, namun analisis pengunjung. Sementara penelitian terakhir ini adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian konsep yang diterapkan dalam menyelenggarakan penataan display benda di ruang pameran. Kemudian, perbedaan mendasar lainnya dari penelitian 2010 adalah adanya perbandingan

⁷ Marduati, *PengelolaanTinggalan Arkeologi di Museum Aceh*, Laporan Penelitian, (Banda Aceh: Lemlit IAIN Ar-raniry, 2010).

⁸ *Ibid*,

museum yang ada di Provinsi Aceh khususnya Museum Gayo yang ada di Takengon, Aceh Tengah. Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan Teori Interpretative pada di Display Benda Pameran Tetap di Museum Aceh (Studi di Museum Aceh di Banda Aceh dan Aceh Tengah)”.

B. Teori Interpretive dan Perkembangannya

Interpretasi dalam ilmu arkeologi sebenarnya sudah ada sejak tahun 60-an. Para arkeolog menyadari bahwa arkeologi tidak dapat berkembang menjadi ilmu yang mandiri, karena laporan hasil penggalian harus diiringi dengan explain dan interpretasi data. Namun penerapannya teori ini baru dilaksanakan pada tahun 1980-an. Dengan demikian kelompok arkeologi yang mengembangkan teori ini dikenal sebagai penganut aliran “pasca prosessual”. Berlainan dengan aliran prosessual yang mendasarkan pada filsafat positivistik, aliran pasca prosessual mengikuti filsafat kebudayaan. Apabila metode menerangkan merupakan ciri khas ilmu pengetahuan alam, maka metode interpretasi menjadi kekhasan ilmu pengetahuan budaya.⁹

Perbedaan ini menimbulkan perdebatan di antara keduanya yang menimbulkan pertentangan yang bertolak belakang. Arkeologi Prosesual sangat ketat dengan menjalankan ketentuan ilmiah (saintifik), sementara Arkeologi Pasca-Prosesual justru merasa bahwa untuk mendapatkan pengetahuan itu bagaimana pun tetap subyektif, tidak bisa obyektif, tergantung pada siapa yang mencari dan mendapatkannya. Pendukung Pasca-Prosesual cenderung beranggapan bahwa sebenarnya ‘tidak ada kebenaran (truth)’ yang sebenarnya. Semua pengetahuan adalah konstruksi pikiran, sehingga pengetahuan arkeologi yang disajikan tidak akan lepas dari

⁹ Noerhadi Magetsari, *Metode Interpretasi dalam Arkeologi*, (Makalah: Seminar Evaluasi Hasil Penelitian di Lembang, tgl. 29 Juni 1999), hlm. 1.

politik dan budaya, upaya untuk mempengaruhi orang agar menerima pandangan orang yang mengkonstruksi pengetahuan. Karena pengetahuan itu bersifat interpretif dan partikularistik, maka tidak perlu adanya dalil-dalil dalam kajian arkeologi yang dapat diterapkan secara universal.¹⁰

Walaupun teori ini merupakan kritik terhadap arkeologi prosessual, dalam hal tertentu Hodder juga mengakui keunggulan dari arkeologi prosessual. Menurutnya bahwa ada dua jenis pengertian dalam arkeologi. Pertama struktur sistem inter-relationship functional dan struktur yang berhubungan dengan ide dan simbol. Pengertian pertama mencakup hubungan antara fungsi dengan faktor dan proses yang berhubungan dengan ekonomi dan struktur sosial. Merujuk pada lingkungan hubungannya dengan tingkahlaku. Pada tahap ini arkeologi prosessual memberikan sumbangan yang besar.¹¹

Dalam Tafsir Kebudayaan, Geertz melakukan pendekatan lukisan mendalam, atau 'thick description' terhadap kebudayaan, artinya pendekatan kebudayaan melalui penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif para pelaku kebudayaan itu sendiri. Namun, bukan berarti konsep pemikiran manusia tentang kebudayaan tersebut statis dan tidak berkembang. Tetapi justru karena perkembangan kemajuan manusia, juga mempengaruhi pemikirannya tentang kebudayaan. Ini berarti terjadi suatu evolusi pemikiran dalam memahami konsep-konsep kebudayaan. Sehingga para pelaku kebudayaan terus menerus melakukan perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan. Sekaligus tetap memberi tempat pada perkembangan dan pertumbuhan

¹⁰ Daud Aris Tanudirdjo, Makalah Kuliah

¹¹ Ian Hodder, *Reading The Past Current Approaches to Interpretation in Archaeology*, Cambridge University Press, Melbourne, hlm. 121.

kebudayaan dan unsur-unsurnya.¹² Walaupun demikian, arkeologi kontekstual memberikan keterbukaan pada penafsiran masa lampau. Hasil penjelasan tidak akan mandeg dan terus berkembang dan akan memperkaya wacana penjelasan terhadap masa lampau. Penerapan teori ini juga diyakini dapat mengungkap ide-ide yang berada di belakang simbol-simbol yang nampak yang tidak bisa dijelaskan oleh arkeologi prosessual

B. Metode Interpretive

Pendekatan interpretive menggunakan metode hermeunetik sebagai proses yang seringkali disebut sebagai lingkaran hermeunetik. Interpretasi dimulai dari yang umum ke yang spesifik dan dari yang spesifik kembali pada yang umum, dan demikian seterusnya. Hal ini berarti bahwa dalam mengkaji dan mengungkap makna yang spesifik dari teks, kajian ini harus dilakukan dalam rangka makna umum sebagaimana yang dimaksudkan oleh teks. Pada gilirannya makna umum itu pun perlu disesuaikan sesuai hasil pengkajian dari bagian teks yang spesifik, demikianlah proses melingkar itu dilakukan.¹³

Apa yang harus dilakukan dalam proses melingkar itu ialah untuk senantiasa menghubungkan apa yang dikaji dengan apa yang telah diketahui. Dengan demikian maka proses interpretasi terjadi adalah senantiasa berpindah dari konsep yang telah diketahui ke konsep yang asing secara terus menerus sampai pada tahap dimana konsep yang telah dikenal dengan konsep yang asing menyatu sebagai hasil tentatif interpretasi.

¹² Clippert Geertz, *Tafsir Kebudayaan*.

¹³ Noerhadi Magetsari, *Metode Interpretasi dalam Arkeologi*, dalam Makalah Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi 1999, hlm. 5.

Rocour¹⁴ mengembangkan metode melingkar itu ke dalam dialog antara explanation dan understanding. Explanation merupakan kajian yang bersifat analitis dan empiris. Atas dasar itu maka kajian dilakukan terhadap objek yang terdiri dari unsur-unsur yang telah terpolakan. Mudah dipahami bahwa unsur-unsur yang telah terstruktur ini belumlah mengungkapkan makna apapun. Makna itu baru akan terungkap setelah unsur-unsur itu diproyeksikan menjadi sebuah pola yang utuh untuk kemudian diletakkan pada tahap interpretasi. Jadi interpretasi adalah tahap sintesa, dan interpretasi dilakukan terhadap pola yang menyeluruh dan utuh. Demikianlah lingkaran hermeutik terjadi antara explanation ke understanding dan kembali ke explanation dan seterusnya.

Gadamer mengembangkan perpindahan konsep ini sebagai dialog antara makna yang terkandung di dalam teks dengan sumsi yang dimiliki penginterpreter. Menurut pendapatnya, proses interpretasi itu mengandung konsep yang saling bertentangan. Di satu sisi, teks itu seolah-olah dibiarkan berbicara sendiri, namun di sisi lain maknanya tidak dapat diungkapkan tanpa melibatkan asumsi dan prasangka dari peneliti dalam dialognya dengan teks. Jadi dalam proses lingkaran ini prasangka peneliti memainkan peranan yang menentukan dalam dialognya dengan teks.¹⁵

C. Penerapan Teori Interpretative di Museum Aceh

Dalam menyajikan benda-benda arkeologi di museum tidak hanya memakai pendekatan interpretive, akan tetapi juga memakai pendekatan komunikasi. Karena display yang ada di museum ditata oleh kurator yang mengerti arkeologi pada tema-tema peninggalan arkeologi ini disebut juga sebagai komunikator, dan display itu dinikmati oleh para pengunjung

¹⁴ Paul Ricour, *Interpretation Theory*, Christian University Texas Press, 1976.

¹⁵ Hans-Gadamer, *Truth and Method*, New York, Seabury Press, 1975.

museum yang disebut sebagai komunikan, sementara benda yang dipajang disebut sebagai objek. Dengan demikian, kedua pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, interpretive arkeologi harus bekerjasama dengan pendekatan komunikasi.

Interpretive seperti yang diuraikan di atas adalah menafsirkan benda-benda yang dipajang di museum, dimana benda-benda tersebut tidak dapat berbicara langsung dengan pengunjung. Dengan merangkai beberapa benda yang ada hubungannya satu dengan yang lain sehingga tercipta satu tema yang dapat dimengerti oleh pengunjung, seperti mengertinya seorang kurator yang mendesain displaynya.

Permuseuman ialah ibarat suatu dunia atau segala hal yang berkaitan dengan museum. Dalam bahasa Inggris memang sulit dicari istilahnya, tetapi dalam bahasa Jerman dan Belanda, dijumpai istilah *museumwezen*. Selain itu, sebuah museum apabila dipandang sebagai suatu lembaga atau organisasi juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen atau komponen itu hidup, bergerak karena berfungsi. Komponen-komponen sistem museum itu ialah personil, gedung, koleksi, publik dan sarana serta fasilitas lainnya. Tetapi apabila diambil istilah sistem permuseuman, maka komponen-komponen lainnya berhubungan dalam satu jaringan kerja. ICOM merupakan suatu supra sistem permuseuman yang mengikat museum-museum dalam satu wadah profesi. Ikatan profesi itu bukan saja didasarkan kepada ilmu, keahlian dan ketrampilan yang sejenis, tetapi juga karena sama-sama mempunyai landasan etis dan filosofis yang sama, yang bercorak universal.¹⁶

Mewujudkan museum sebagai tempat kesenangan dan pendidikan tentu membutuhkan pikiran dan penelitian yang matang, agar tampilan yang

¹⁶ Amir Sutaarga, *Studi Museologi*, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990/1991, hal. 3.

ada di museum dapat tersampaikan kepada pengunjung dan pengunjung merasa puas atas kunjungannya. Dalam hal ini tentu dibutuhkan sebuah penelitian tentang kajian permesuman, mulai dari bentuk bangunan, manajemen penataan benda-benda dan juga manajemen pengunjungnya. Banyak museum di Indonesia yang belum dikelola dengan baik, misalnya pengunjung bebas masuk tanpa ada petunjuk atau pengarahan dari pengelola sendiri atau rambu-rambu untuk mengarahkan pengunjung agar memahai makna display secara keseluruhan. Pengunjung yang datang dengan rombongan, berbis-bis semua masuk secara serentak, sehingga ruangan menjadi sesak dan pengunjung yang berniat datang untuk bersenang malah menjadi cepat bosan karena isinya yang penuh sesak walau hanya sebentar. Suasana yang tadinya lengang berubah tiba-tiba menjadi sesak ditambah dengan berbagai macam bau bercampur menjadi satu.

Menjadikan museum di Indonesia seperti Tropen Museum dan membuat display yang menarik dan benar informasinya tentu membutuhkan waktu dan penelitian yang panjang. Dan pengelolaannya harus menyeluruh, baik penataan benda menjadi sebuah pemaknaan yang dapat dipahami masyarakat mulai dari kelas bawah sampai orang berpendidikan dan juga pengelolaan pengunjung serta kenyamanan berada di museum dengan menyediakan segala kebutuhan pengunjung, sehingga pengunjung tidak perlu keluar jika butuh sesuatu yang spontan seperti makan, minum dan sebagainya.

Bambang Sumadio mengupas dalam tulisannya bahwa museum adalah tempat rekreasi yang edukatif. Tempat rekreasi tentu harus mengembangkan daya pikat yang tinggi. Daya pikat ini erat hubungannya dengan sikap-sikap psikologis seseorang yang mendatangi suatu tempat untuk memperoleh rekreasi. Misalnya tempat rekreasi kebun binatang, maka seseorang akan membayangkan bahwa ia akan melihat berbagai binatang

yang menarik karena tidak saban hari dapat dilihatnya. Dalam hubungan tersebut ia bukan hanya tertarik oleh rupa berbagai binatang itu, tetapi juga tertarik oleh tingkah lakunya. Jika kebun binatang dapat menampilkan lingkungan yang menyenangkan, maka keseluruhannya dapat menghasilkan daya pikat yang akan mengundang pengunjungnya untuk kembali lagi. Dari kunjungan rekreatif ini lambat laun dapat tumbuh sikap-sikap positif yang pada akhirnya menunjang salah satu tujuan kebun binatang, yaitu untuk menggalakkan kesadaran masyarakat mengenai pelestarian alam, khususnya margasatwa yang merupakan bagian dari ekosistem manusia sendiri.¹⁷

Display-display yang ada di museum harus dilakukan dengan penelitian yang panjang melalui pendekatan interpretive dan komunikatif. Benda-benda tersebut dirangkai dengan benda-benda lainnya, kemudian diletakkan dalam satu wadah atau tempat sehingga tercipta satu *story line* dari rangkaian-rangkaian benda tersebut. Pada benda-benda ditulis teks pendukung agar pengunjung dapat mengetahui apa sebenarnya benda tersebut. Kemudian benda yang dirangkai akan dibuat ceritanya, sehingga terbangun suatu peristiwa masa lampau lewat benda-benda yang dipajang.

Michael Shanks dan Christopher Tilley¹⁸ dalam bukunya *Re-Constructing Archaeology* menyebutkan bahwa di Inggris bagian Utara terdapat Musium Terbuka, di Beamish, County Durham ada sebuah bangunan yang diperbaharui dan direkonstruksi, beberapa in situ, yang dipresentasikan tentang Victorian Inggris Timur Laut. Di lingkungan tersebut ada jalan kereta api, tambang batu bara, dangau-dangau lubang galian kecil, satu kebun dan satu area kota dengan rumah bertingkat-tingkat,

¹⁷ Bambang Sumadio, *Museum Yang Memikat Pengunjung*, dalam buku *Untuk Bapak Guru*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986, hal. 25.

¹⁸ Michael Shanks dan Christopher Tilley, *Re-Constructing Archaeology Theory and Practice*, Edisi ke-2, British Labrary, hlm.83.

koperasi dan kedai minuman. Satu koleksi-koleksi rumah hall/aula besar dan arsip bersejarah. Bunyian yang serasi berasal dari kelompok musikus tiup dan gelangang pasar malam tradisional, ular derik dari trem-trem, berbau uap air dan minyak enjin ditambah dengan lapisan udara atau gas-gas yang meliputi bumi; musium dihidupkan dengan konser kelompok musikus tiup, mesin-mesin uap air, trem-trem penumpang, bazar musim panas, isteri pitmen yang membakar roti dan scones, dan penjual di koperasi yang menimbang kantong-kantong gula yang diisi dengan pasir.

Ini adalah gambaran kehidupan satu abad yang lalu yang menceritakan tentang suatu kehidupan yang maju dan sangat berjaya pada waktu itu. Dalam satu perkotaan yang maju yang sudah memiliki pengembangan perindustrian di Britania dengan masyarakatnya yang makmur dan penataan rumah-rumah yang menunjukkan satu pemandangan yang indah dan juga kondisi alamnya yang menunjukkan pada situasi masa lalu. Di bawah ini adalah gambaran yang dilukiskan seperti cerita di atas.

Benda-benda arkeologi dapat menggambarkan tentang sebuah situs tinggalan masa lalu yang menjelaskan kehidupan yang layak dan sangat maju. Dengan membangun tinggalan-tinggalan yang mendukung keberadaan sebuah tempat yang mewah dan mempunyai peradaban yang tinggi pada abad itu. Sebuah penafsiran yang menyeluruh sehingga terbentuk satu cerita yang menarik membuat pengunjung merasa berkeinginan terus kembali berulang-ulang melihat dan merasakan suasana di lokasi ini, dan merasakan bahwa pengunjung berada pada abad itu. Berikut ini gambaran tentang tata letak bangunannya.

Museum yang digambarkan di atas memerlukan pendekatan interpretive, dimana artefak-artefak yang ada di dalamnya dirangkai dan dicari hubungannya, kemudian melahirkan satu cerita yang dapat diterima oleh khalayak ramai. Penafsiran ini tertumpu kepada si peneliti itu sendiri,

dengan demikian faktor peneliti sangat menentukan hasil penafsirannya. Dan pengunjung dapat memahami pemaknaan dari display sesuai dengan pemikiran kurator/ peneliti itu sendiri.

Ada lagi satu kasus pada Museum of Antiquities University of the Society of Antiquaries of Newcastle upon Tyne: satu museum kecil dengan dua galeri. Pertama berisi satu pemilihan batu-batu dipahat tertulis kata Roma, sebagian besar batu nisan dan altar-altar, dari Timur Laut. Ada juga model dari Roma milecastle, benteng, menara kecil, vallum, dan dinding sendiri. Beberapa kasus digunakan untuk pajangan-pajangan temporer. Galeri yang kedua terdiri dari satu urutan dari artefak-artefak yang mempresentasikan artefak dari Timur Laut menurut urutan waktu. Artefak-artefak terkadang dijajarkan dengan tidak ada koneksi yang disiratkan selain hanya menurut urutan waktu, apakah kadang-kadang ditempatkan bersama-sama menurut lokasi atau jenis yang serupa dari penemuan.

Dalam buku penuntun, satu rangkaian barang yang dipamerkan yang dipotret dengan memakai acuan-acuan dan catatan, dengan mengorganisir kiasan museum: artefak sama obyek menurut urutan waktu, obyek dari studi akademis, artefak sebagai bahan percobaan. Di dalam galeri kasus-kasus yang kedua menempatkan satu koleksi artefak-artefak lokal di dalam periode arkeologis mereka - prasejarah bagi pertengahan. Prinsip logis mempersatukan urutan dari kasus-kasus adalah memisahkan waktu, waktu dibagi menjadi pemisah panjangnya- awal, pertengahan dan usia perunggu, iron, age., Roman, Anglo-Saxon. Satu-satunya naratif dapat dinilai di belakang urutan dari kasus-kasus adalah satu cerita dari perubahan teknologi.

Dalam museum ini juga tidak semuanya memunculkan kebenaran, karena kebanyakan museum tidak bekerja secara murni, karena diburu dengan mendatangkan pengunjung sebanyak-banyaknya. Dengan demikian

untuk melengkapi artefak-artefaknya maka dibuat replika. Contohnya peenggambaran para tentara Roma, dimana baju besi mereka adalah baju besi tiruan. Kesubjektifan historis yang melambangkan bahwa keobjektifan ditolak di dalam menafsirkan artefak di museum, karena dengan tidak lengkapnya artefak membuat kesubjektifan muncul dan akan meragukan pengunjung karena kehadiran benda-benda hasil replika. Objectif adalah ketika di depan pengunjung kehadiran dan kepastian benda dituntut bahkan seharusnya dengan analisa arkeologis.

Di Indonesia contohnya seperti Ullen Sentalu, yaitu museum yang menghadirkan warisan budaya yang bersifat *intangible* (tidak berwujud benda) seperti perjalanan sejarah kerajaan Mataram Islam, terutama figur putri-putri keraton, serta ragam batik yang cenderung rentan untuk pudar dan punah. Semua dihadirkan melalui karya-karya *fine arts* yaitu media yang dengan bebas bisa mewujudkan dan bahkan menampilkan warisan budaya secara *tangible* untuk dikomunikasikan dan menghadirkan realita yang dikehendaki serta selaras dengan apresiasi seni masa kini. Ini bertujuan agar lebih mudah dalam mengkomunikasikan materi obyek museum kepada pengunjung. Dengan konsep “jendela”, Ulen Sentalu berusaha mengungkapkan proses peradaban dengan menampilkan karya-karya yang mampu membuka celah untuk memasuki proses peradaban sehingga dapat menjelajah waktu dan ruang dari jaman Mataram Islam bahkan sampai mundur ke belakang ke era klasik.

Ruang pertama dari Kampung Kambang pada museum ini adalah Balai Sekar Kedaton yang dipersembahkan untuk GRAj. Koes Sapariyam yang lebih akrab disapa Tineke. Dahulu Tineke sempat memiliki kisah cinta yang tidak direstui dan ruangan ini menjadi saksi bisu betapa kawan-kawan Tineke selalu memberikan dukungannya melalui surat-surat yang pernah dikirimkan dalam kurun waktu 1939-1947. Seluruh surat itu masih

dalam kondisi yang baik sehingga kamu tidak akan menemui kesulitan untuk membacanya selain sudah ada salinan dan terjemahan ke beberapa bahasa. Umumnya semua surat dilampiri dengan foto si pengirim dan isi surat cenderung berbentuk puisi. Salah satu puisinya mengungkapkan tentang inti kebahagiaan, yaitu ketika manusia mampu menebar cinta pada lingkungannya, bahkan pada lingkungan yang penuh dosa sekalipun.

Berikut salah satu surat yang bila diterjemahkan akan berbunyi:

*Kupu tanpa sayap
Tak ada di dunia ini
Mawar tanpa duri
Jarang ada atau boleh dikata tidak ada
Persahabatan tanpa cacat
Juga jarang terjadi
Tetapi cinta tanpa kepercayaan
Adalah suatu buaian terbesar di dunia ini*

Dari ketiga kasus di atas bahwa pendekatan interpretif di museum tidak dapat dipisahkan, karena semua artefak yang dipajang harus diinterpretasikan agar pengunjung tidak salah dalam memaknai display-display pada masing-masing *story line*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian mengenai “Penerapan Teori Interpretative pada Tinggalan Arkeologi di Museum Aceh” merupakan langkah untuk menggali kurator dalam menafsirkan benda arkeologi yang dipamerkan kepada publik. Dengan pertimbangan tersebut, maka penulis menggunakan metode yang dapat menjelaskan beberapa aspek penting tentang penerapan teori tersebut.

Metode penalaran yang digunakan adalah *induksi analitik* yang berpegang pada data di lapangan (Brennan, 1997:13-14; Endraswara, 2003:31-32). Oleh karena itu, dilakukan analisis data terus menerus baik pada saat dan setelah di lapangan. Analisis secara induktif digunakan karena beberapa alasan: *pertama*, proses induktif dapat menemukan kenyataan jamak dalam data; *kedua*, analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit dan saling mengenal; *ketiga*, dapat menguraikan latar secara penuh; dan *keempat*, analisis ini juga dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit (Moleong, 2004:10).

Metode tersebut digunakan karena penelitian ini adalah uraian tentang penafsiran kurator dalam memberikan penafsiran pada rangkaian benda-benda yang terdapat di museum sehingga dapat menciptakan satu cerita. Data diperoleh dari hasil observasi berupa catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi atau publikasi.

B. Kehadiran Peneliti

Melalui penelitian kualitatif dilakukan wawancara terbuka (lisan) untuk memahami persepsi dan pandangan para responden (Moleong, 2004:4-6) yang hasilnya kemudian dideskripsikan oleh peneliti. Di sini peneliti akan terjun langsung ke lapangan, selain melakukan pengamatan langsung, dan juga melakukan wawancara dengan kurator dan pengujung museum.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena hasil laporan penelitian ini adalah uraian tentang display, hubungan antara display satu dengan lainnya, dan hubungan antara tema satu dengan tema yang lainnya juga. Sementara data diperoleh dari hasil observasi berupa catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi atau publikasi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Museum Aceh terletak di Jalan Sultan Mahmud Syah Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh dan Museum Gayo yang terletak di Takengon Aceh Tengah. Adapun alasan memilih lokasi ini karena Museum Aceh yang berada di Banda Aceh merupakan museum tertua di Aceh yang dibangun pada masa Belanda. Berdasarkan usia, diharapkan cara displaynya tentu dapat dijadikan sebagai contoh bagi museum lainnya di Aceh. Sementara pemilihan Museum Gayo adalah karena museum ini relative masih muda. Biasanya museum yang dibangun pada masa sekarang tentu memiliki konsep-konsep yang matang dalam pelaksanaannya. Jadi, museum Gayo dapat dijadikan sebagai pembanding dalam melihat perkembangan display museum terhadap penerapan teori interpretative.

D. Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan data

Data penelitian tentang “Penerapan Teori Interpretative pada Tinggalan Arkeologi di Museum Aceh (Studi di Museum Aceh di Banda Aceh dan Aceh Tengah) diperoleh dengan cara pengumpulan data primer dan data sekunder. Data yang bersifat primer diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Data ini meliputi data observasi terhadap benda-benda yang dipamerkan di ruang pameran tetap museum. Data-data yang diperoleh akan dicari hubungannya antara satu benda dengan benda yang lainnya sehingga dapat merangkai satu cerita. Dalam mendapatkan data observasi, peneliti menggunakan guide observasi. Adapun instrument penelitian ini adalah display benda, deskripsi benda secara detail.

Selain itu, data lisan berupa informasi yang diperoleh dari wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek dan tujuan penelitian. Melalui cara ini diharapkan terjaring informasi, di antaranya analisis yang dilakukan oleh kurator atau tim peneliti Museum Aceh.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas berstruktur. Dalam wawancara ini, penulis memilih responden berdasarkan pada permasalahan yang diajukan dalam pertanyaan penelitian, kemudian mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh penulis berupa panduan wawancara (*guide line*). Pertanyaan yang diajukan antara satu responden dengan responden yang lain akan memiliki beberapa perbedaan, misalnya antara kurator, tim peneliti, dan masyarakat yang berhubungan dengan

museum. Oleh karena itu, format pertanyaan dalam wawancara disusun berdasarkan latar belakang responden yang akan diwawancarai.

Wawancara dapat berkembang sesuai dengan arah pembicaraan dari responden, namun penulis tetap mengarahkan sesuai panduan wawancara, sehingga keterangan responden tidak menyimpang dari permasalahan yang diajukan. Alat yang digunakan dalam wawancara berupa *tape recorder* sehingga hasil wawancara dapat didengar secara berulang dan data yang diragukan dalam penafsiran data dapat langsung dicek (Moleong, 2004:180).

Sementara itu, data yang bersifat sekunder diperoleh dari hasil penelitian pustaka berupa dokumen-dokumen, arsip, publikasi, makalah, majalah, internet, dan laporan penelitian yang berhubungan secara langsung dengan Museum Aceh.

b. Pengolahan dan Keabsahan Data

Pada tahap ini setiap data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan deskripsi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan terus-menerus, baik pada saat berada di lapangan maupun ketika pulang. Data yang sudah diperoleh selama melakukan proses penelitian pada akhirnya dianalisis, baik kualitas datanya maupun akurasi dengan cara direduksi dan interpretasi data guna mendapatkan hasil yang benar-benar merupakan interpretasi dari data penelitian yang diperoleh di lapangan.

Untuk mencapai kredibilitas data, dilakukan analisis triangulasi yang merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data. Triangulasi dengan sumber data ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik

(ricek) derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2004: 330-331).

Hal di atas dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan perspektif seseorang berdasarkan pandangannya seperti BP3, kurator lain, dan masyarakat; (3) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Moleong, 2004: 31).

c. Model Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Melalui model ini, analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (a) pengumpulan data, (b) reduksi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan kemudian data tersebut dipilih dan diadakan penyaringan, (c) penyajian data, dan (d) penyimpulan/verifikasi. Analisis data model interaktif ini merupakan unit yang saling berkaitan, saling melengkapi satu sama lain, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Sebelum proses analisis dilakukan, terlebih dahulu diadakan pengamatan terhadap display benda-benda di museum sehingga dapat mengidentifikasi pola displaynya. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori interpretative. Setelah data dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi model display dan hasil rekonstruksi sejarah manusia melalui benda-benda yang dipamerkan untuk disuguhkan kepada pengunjung museum. Dengan demikian, melalui hasil analisis ini dapat diperoleh gambaran menyeluruh mengenai display dan penafsiran display tersebut.

Setelah didapatkan data observasi di kedua museum, maka dilakukan analisis komparatif terhadap kedua museum tersebut sehingga memberikan gambaran yang luas terhadap display museum di Aceh. Data observasi digabungkan dengan data wawancara. Penggabungan sumber data tersebut akan menguatkan antara sumber yang satu dengan lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Display Benda di Museum Aceh di Banda Aceh

Gedung pameran tetap merupakan bangunan berarsitektur paduan antara arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Bentuk bangunan ini merupakan modifikasi dari bentuk rumah tradisional Aceh. Pada bagian depan bangunan gedung pameran tetap terdapat banyak benda yang dipamerkan mulai dari potensi alam semesta di bumi Aceh sampai kekayaan budaya masyarakat Aceh tersimpan dan tersusun dengan rapi di dalam museum. Benda-benda tersebut ada yang sudah berusia sejak abad ke-17 yang lalu. Gedung pameran tetap ini mempunyai empat tema. Setiap tema menyajikan koleksi-koleksi sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh kurator. Tema-tema yang diangkat oleh kurator adalah tema bustan bumi, bustan as-salatin, bustan syuhada, dan bustan budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

a. Bustan bumi

Di dalam bustan bumi ini, diletakkan benda-benda yang sesuai dengan kondisi bumi Aceh. Tema ini menggambarkan tentang kondisi alam baik yang ada di tanah, laut, dan juga hutan yang menceritakan lingkungan alam sekitar di bumi Aceh. Tema ini diawali dengan penampakan peta berwarna warni yang menggambarkan wilayah kabupaten. Pada masing-masing warna mewakili kabupaten di seluruh Provinsi Aceh.



Gambar peta Provinsi Aceh yang dibubuhkan bermacam warna yang menunjukkan wilayah masing-masing kabupaten

Dari peta inilah digambarkan tentang potensi alam yang ada di Aceh, mulai dari potensi rempah-rempah yang menjadi sumber daya alam incaran penjajah pada masa kolonial. Orang-orang asing atau para penjajah dulunya tertarik dengan Aceh salah satunya adalah karena hasil alamnya berupa rempah-rempah seperti cengkeh, pala, kemiri, lada dan beberapa hasil bumi lainnya. Rempah-rempah tersebut dipajang di dalam stoples kecil dan diatur selang-seling, sehingga tampak indah dan menarik untuk dilihat. Di bagian depan stoples ditaruh tulisan identitas rempahnya.

Di sebelah rempah-rempah disuguhkan potensi bumi lainnya berupa ragam bebatuan dan potensi laut. Batuan yang dipamerkan adalah batuan yang dapat memberikan penghasilan bagi kehidupan manusia, seperti batu bara, batu gamping, batu lempung. Batuan tersebut adalah contoh batu yang selama ini digunakan oleh masyarakat bahkan diekspor untuk kebutuhan hidup di dunia. Sementara kehidupan lautnya menggambarkan tentang fauna

yang terdapat di lautan. Ikan-ikan termasuk sumber kehidupan orang Aceh. Selain sebagai sumber penghasilan, ikan juga merupakan menu pavorit masyarakat Aceh bahkan ikan adalah lauk utama, tanpa ikan maka makan dianggap tidak sempurna.

Potensi alam lainnya adalah hutan dan segala isinya. Hutan dengan gambaran kayu-kayu yang tumbuh dengan lebatnya menggambarkan bahwa hutan Aceh termasuk penopang paru-paru dunia. Tumbuh-tumbuhan dan binatang yang merupakan informasi tentang flora dan fauna Provinsi Aceh serta kekayaan alam dan kelestarian lingkungan. Di dalam hutan digambarkan tentang adanya berbagai jenis-jenis kayu yang terdapat di bumi Aceh seperti kayu meranti dan binatang, seperti gajah, harimau Sumatra, kodok, ular, buaya, biawak, tikus besar, harimau akar, trenggiling, cerpelai, lukisan gajah. Gambaran hutan dan binatang yang terdapat di dalamnya adalah gambaran tentang kawasan yang dilestarikan atau dilindungi di Provinsi Aceh. Jadi, benda-benda yang dipajang pada tema tersebut kesemuanya menggambarkan tentang gambaran alam Aceh dengan segala potensinya baik di tanah, laut, dan hutan.

b. Bustan as-Salatin

Tema kedua ini berisi tentang warisan budaya Islam. Pada saat pengunjung memasuki ruang ini, yang tampak pertama adalah tulisan bustan as-salatin. berikutnya, di dinding sebelah kiri terdapat gambar ilustrasi kitab Bustan as-salatin.



Foto gambar sketsa penataan ruang seperti yang tergambar dalam kitab Bustan as-salatin

Ilustrasi gambar tersebut menunjukkan bahwa keadaan wilayah di sekitar istana tampak sudah tertata. Tampak dalam lukisan ada masjid, dermaga, istana, ruang-ruang terbuka untuk umum, ada pohon-pohon di antara bangunan, pemukiman penduduk dan lain-lain yang menunjukkan bahwa pusat kerajaan sudah menjadi sebuah pusat kehidupan yang mapan.

Di dalam ruang ini mendeskripsikan tentang perkembangan kerajaan Islam di Nusantara khususnya di Aceh. Cerita tersebut dimulai dari munculnya kerajaan Islam pertama di Pasai yaitu Kerajaan Samudera Pasai dengan bukti sultannya tertoreh di atas sebuah nisan yang bertuliskan sultan Malik as-Saleh yang wafat pada tahun 1297 M. Nisan sultan tersebut diletakkan dalam sebuah petrin tepat berada di sebelah kanan ruang pada saat pengunjung memasuki ruang tersebut.



Foto petrin yang menggambarkan munculnya Kerajaan Islam pertama di Nusantara

Di dalam petrin tersebut, selain reflika nisan Sultan Malik as-Saleh, juga dipajang peta penyebaran Islam di Nusantara yang menggambarkan bahwa Islam datang ke Nusantara langsung dari Arab dan menyebarkan di titik-titik pelabuhan di seluruh Nusantara. Titik-titik yang disinggahi oleh pelancong atau penyebar Islam adalah Samudera Pasai, Perlak, Singkil, Barus, Nias, Malaka, Malaysia sampai ke wilayah timur Indonesia. Peta tersebut diletakkan dalam sebuah petrin yang diisi dengan makam Sultan Malik as-Saleh. Sultan Malik as-Saleh adalah sultan yang memerintah pada Kerajaan Pasai. Kerajaan Pasau merupakan kerajaan Islam pertama yang lahir di Nusantara yang sultannya wafat pada tahun 1297 M. Sebutan sultan dan tahun wafat ditulis pada salah satu panel nisan yang menginformasikan tentang sultan tersebut.

Pada petrin berikutnya disuguhkan display peralatan pernaskahan. Penulisan naskah tentu harus dimulai dari pengadaan bahan yang akan ditulis, mulai dari kertas naskah dan juga alat tulis sampai menghasilkan sebuah karya naskah dari hasil pemikiran ulama pada masa Kerajaan Islam di Aceh baik pada masa Kerajaan Aceh Darussalam maupun di kerajaan-kerajaan lain di Aceh. Hasil karya dipajang lukisan naskah yang disusun dalam rak-rak buku.



Foto display peralatan penaskahan mulai dari naskah, alat tulis, tinta dan kotak surat naskah

Gambaran dari petrin ini adalah membuktikan bahwa Kerajaan Islam yang muncul pada abad ke-13 tersebut diikuti dengan kemajuan para ilmuwan dengan menghasilkan karya ilmu dalam bentuk naskah. Naskah-naskah yang dihasilkan berupa ilmu yang bersifat ilmiah baik ilmu agama maupun ilmu umum seperti ilmu tasawuf, ilmu tsunami, obat-obatan, khasiat tumbuh-tumbuhan sebagai obat sampai ke karya seni seperti hikayat-hikayat, syair, dan lain-lain. Ini semua adalah bukti kejayaan Kerajaan Islam di Aceh.

Petrin berikutnya juga menunjukkan kehebatan Kerajaan Aceh yaitu gambaran tentang kebesaran sebuah kerajaan. Ada baju kebesaran yang diikuti dengan pernak pernik berupa keris kebesaran yang melambangkan kegagahan seorang raja jika keris tersebut digunakan bersamaan dengan baju dan kain yang dililitkan di pinggang si pemakainya, kemudian keris dipakai di pinggang bagian depan. Benda yang lain dipamerkan juga berupa mata uang emas Aceh. Kemudian ada juga alat tulis dan sekaligus dengan stempel kerajaan yang dikenal dengan *cap sikureung*.



Foto petrin yang melambangkan kebesaran kerajaan Aceh, selain naskah juga terdapat mata uang emas dan juga asesoris baju kebesaran raja

Selain deskripsi benda tersebut di atas, petrin ini juga menggambarkan adanya hubungan kerjasama antara Negara asing. Buktinya adalah adanya keramik-keramik asing yang didatangkan dari Negara lain, baik sebagai hadiah maupun benda yang diperjual belikan di pasar dagang Nusantara.

Gambaran berikutnya adalah orang-orang asing yang masuk ke Aceh dipamerkan dalam bentuk poster di ruang ini yaitu Laksamana Ceng Ho, Ibnu Batutah, Marcopolo, dan Tuanku Abdul Hamid. Keempat tokoh ini adalah bukti bahwa Aceh merupakan daerah yang sangat penting sehingga perlu dikunjungi oleh orang-orang ternama seperti yang tersebut di atas. Selain itu, Aceh juga telah mengirim diplomatnya ke Belanda pada abad ke-16-17 M.

Laksamana Cheng Ho adalah seorang kasim muslim kepercayaan Kaisar Yung Lo dari Dinasti Ming. Ia berasal dari suku Hui, suku bangsa yang mirip dengan Suku Han, namun beragama Islam. Sejak kecil dia dipanggil Ma Ho Ma. Nama muslim di Tiongkok Ma diambil dari Muhammad. Dia pernah memimpin tujuh ekspedisi ke selatan antara tahun 1405-1433 M. menuju pusat-pusat dagang dunia. Tiga kali dari ekspedisinya singgah ke pusat dagang di Samudera Pasai. Pada tahun 1407, Cheng Ho membawa lonceng besar yang sekarang dikenal dengan Cakra Donya sebagai hadiah dari kaisar untuk Raja Pasai¹⁹.

Ibnu Batutah berasal dari Maroko, seorang penjelajah dunia yang pernah singgah di Pasai pada abad ke-14 tepatnya tahun 1343 M. Ibnu Batutah membuat banyak catatan kehidupan di Pasai. Pada saat ia sampai di pelabuhan, masyarakat setemoat menyambut Ibnu Batutah dengan perwakilan dari panglima kesultanan. Saat itu sultan dipimpin oleh Malik as-

¹⁹ Keterangan diambil dari catatan di dalam poster yang terdapat pada display dinding di ruang tema Bustan as-salatin.

Zahir. Dia menceritakan tentang sifat sultan yang ramah dan rendah hati dan ia berada di Pasai selama 15 hari²⁰.

Marcopolo adalah seorang penjelajah dan pedagang Italia. Ia terkenal karena kisah-kisahnyanya yang menarik dan aneh bagi bangsa Eropa. Pada masa bangsa barat belum mengenal dunia timur, ia sudah berlayar melewati pantai Sumatera. Ia banyak menulis tentang kisah perjalanannya berlayar sampai berada di penjara. Salah satu pengalamannya adalah singgah di Kerajaan Ferlec (Perlak, Basman (Peusangan), Samara (Samudera Pasai), Dagroian (Pedir, Lambri, dan Fansur). Marcopolo mencatat bahwa negeri-negeri tersebut mengeskpor timah, gading gajah, kulit penyu, kapur barus, cengkeh, pala, dan lain-lain.²¹

Sementara Tuanku Abdul Hamid adalah seorang diplomasi internasional Aceh pada abad ke-16-17. Pangeran Maurits, pendiri Kerajaan Oranje meminta bantuan Kesultanan Aceh. Sultan menyambut baik dan mengirim utusannya dari Aceh ke Belanda. Utusan dipimpin oleh Tuanku Abdul Hamid, Sri Muhammad Laksamana Aceh, dan Mir Hasan sebagai anggota. Mereka dikenal sebagai orang Asia Tenggara pertama yang singgah di Belanda dan Aceh menjadi kerajaan pertama yang mengakui kedaulatan Belanda setelah bebas dari Spanyol. Tuanku Abdul Hamid wafat pada tahun 1602 di Amsterdam. Di makamnya ditulis “Di sini dimakamkan Abdul Hamid, kepala delegasi dari Sultan Alauddin Riayat Syah, Lillahi fil alam, utusan yang menemui Yang Mulia Prints Maurits dengan dua kapal Zeeuw yang telah merampas kapal perang Portugis.²²

Display yang paling penting dalam ruang pamer ini adalah poster sultan-sultan yang memerintah di kerajaan-kerajaan besar Aceh mulai dari

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

Perlak yaitu Sultan Alauddin Sayyid Maulana Abdul Aziz Syah yang memerintah pada tahun 840 M. Sultan Malik as-Saleh yang memerintah pada tahun 1261-1289 M pada Kerajaan Pasai. Kerajaan Pasai juga memiliki Ratu yang memerintah pada tahun 1400-1428 M yaitu Sultanah Nahrasiyah Malik az-Zahir. Kemudian, nama-nama sultan yang memerintah yang paling lengkap adalah sultan dan sultanah pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Sultan yang dipamerkan adalah mulai dari masa pembentukan Kerajaan Aceh Darussalam, kegemilangan sampai masa-masa akhir kerajaan itu sendiri yaitu Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar, Sultan Husein, Sultan Iskandar Muda dan diikuti dengan sultan Iskandar Tsunami dan juga para sultanah yang memerintah mulai tahun 1607-1874 M.

Tema Bustan as-Salatin adalah gambaran tentang bedirinya kerajaan-kerajaan Aceh yang memerintah mulai dari kerajaan pertama sampai hilangnya kerajaan Aceh di bumi Aceh. Gambaran sejarah perkembangan Kerajaan Aceh terdapat pada display-display yang dipamerkan di ruang tersebut. Display tersebut bercerita antara satu benda dengan benda lainnya dan antara satu petrin dengan petrin lainnya sehingga membentuk satu kesatuan cerita.

Cerita tersebut dimulai dari tumbuhnya kerajaan Islam pertama dengan bukti keberadaan nisan Malik as-Saleh. Display diikuti dengan masa kejayaan, dibuktikan dengan munculnya keilmuan dengan display bendanya berupa naskah-naskah dan juga bukti kebesaran sultan yang disimbolkan dengan baju kebesaran dan juga asesoris yang digunakan. Hal itu membuktikan bahwa kerajaannya telah hebat karena didukung oleh adanya bukti kejayaan seperti mata uang emas dan juga pesalatan-peralatan yang menunjukkan hubungan bilateral seperti keramik.

Hubungan internasional dikuatkan lagi dengan adanya poster penjelajah yang singgah di bumi Aceh, dan yang terakhir bahwa terdapatnya poster sultan dan sultanah yang memerintah di kerajaan Islam Aceh mulai dari Pelak, Pasai, dan Aceh Darussalam. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan kerajaan besar yang pernah disinggahi oleh para pelancong yang datang ke Aceh.

c. Bustan Syuhada

Bustan Syuhada adalah tema yang diangkat dari kegigihan orang Aceh dalam mempertahankan bumi Aceh dari para penjajah yang ingin menduduki bumi Aceh atau menguasai orang Aceh. Orang Aceh menyebut penjajah sebagai *kafe*. Ruang ini merupakan ruang yang mengingatkan kepada masyarakat Aceh bahwa betapa besarnya perjuangan para syuhada dalam memperjuangkan bumi Aceh dari *kafe* dan juga dari orang-orang yang dianggap telah mengkhianati orang Aceh. Tampak di ruang ini dipamerkan ilustrasi perang antara orang Aceh yang menggunakan tombak dan perisai sebagai pelindung perang, sementara di pihak musuh telah menggunakan senjata api. Perbedaan peralatan perang yang tidak seimbang menyebabkan banyaknya korban yang tumbang dalam perang tersebut. Namun demikian, orang Aceh tidak pernah menyerah dan taktik perang yang sangat jitu adalah perang gerilya yang dilakukan oleh pemberani-pemberani Aceh. Karena gencarnya perang gerilya yang dilakukan orang Aceh sehingga seorang tokoh Belanda bernama Snocuk Hurgronje menyebut orang Aceh sebagai *Aceh Murder* atau diartikan sebagai *Aceh Pungo*.

Di dalam ilustrasi tersebut dituliskan bagaimana penjajah sampai ke Aceh yaitu melalui Pantai Cermin Ulee Lheu. Di sana mereka mengatur strategi untuk menyerang Aceh yang dituju pertama adalah istananya, namun yang kena adalah masjid Baiturrahman sampai masjid tersebut terbakar.

Pada tahun 1874 mesjid berada di bawah kekuasaan Belanda. Korban di kedua belah pihak berjatuhan baik di pihak Belanda maupun di pihak Aceh.

Banyaknya terjadi peperangan dan tidak seimbangya peralatan senjata, maka Turki sebagai negara yang mendukung Aceh mengirimkan meriam kepada Kerajaan Aceh sebagai senjata yang dapat menyeimbangkan peralatan perang musuh yaitu Meriam Lada Sicupak.



Foto meriam Lada Sicupak yang diberikan oleh Kerajaan Turki

Meriam tersebut dipamerkan di dekat gambar ilustrasi perang pada bagian tengah. Di bagian tengah ruang tersebut diletakkan berbagai macam peralatan perang yang digunakan masyarakat Aceh. Peralatan-peralatan perang lainnya seperti pedang panjang dengan berbagai ukuran diletakkan dalam sebuah box kaca. Begitu juga dengan macam-macam rencong seperti rencong meucugek dan rencong meupucuk. Kemudian ada satu box kaca lainnya yang berisi tentang hikayat prang sabi, hikayat prang grumpani, dan ajimat. Hikayat tersebut merupakan bagian peralatan perang karena dapat membangkitkan semangat perang. Hikayat tersebut isinya berhubungan dengan pembangkit semangat jihad. Siapapun yang berjihad di jalan Allah

akan mendapatkan balasan Syurga Jannatun Naim. Sementara ajimat merupakan peralatan pelindung badan yang digunakan oleh orang-orang Aceh. Jika menggunakan ajimat dan berdoa kepada Allah maka Allah akan melindungi badan orang yang berjihad tersebut. Isi dari ajimat adalah doa-doa kepada Allah agar dilindungi dari musuh.

Kemudian ada lukisan kapal dan segala peralatan perkapalan yang digunakan pada waktu itu. Kapal tersebut dipamerkan untuk mengetahui bahwa peralatan transportasi penjajah dilakukan dengan kapal tersebut yaitu kapal layar yang mengutamakan kekuatan angin. Jika angin yang tidak diinginkan arahnya berlayar, maka akan tetap berdiam dalam satu tempat sampai berbulan-bulan, demikian sebaliknya. Di sekitar gambar kapal tersebut juga terdapat tali kapal dan kayu untuk menambatkan kapal di dermaga. Di depan gambar terdapat keranjang yang berisi cengkeh dan rempah lainnya yang diperdagangkan kepada pedagang asing.

Di ruang pameran tersebut juga dipajang foto-foto tokoh-tokoh Belanda baik yang memerintah atau memiliki peran penting dalam pemerintahan Belanda untuk mendukung kekuasaan Belanda di Aceh. Misalnya Mayor Jenderal Johan Harmen Rudolf Kohler. Dia adalah panglima pada pendaratan I Belanda di Banda Aceh pada tanggal 14 April 1873. Kohler tertembak dalam pertempuran dengan pejuang Aceh dan gugur di dekat pohon geulumpang di depan Mesjid Raya Baiturrahman. Tokoh-tokoh lain adalah Letnan Jenderal J. Van Sweeten. Dia adalah panglima perang pendaratan II Belanda pada Desember 1873. Pasukannya bertempur dengan pejuang Aceh di Ulee Lheu dan baru berhasil merebut Mesjid Raya Baiturrahman pada Januari 1874²³.

²³ Keterangan diambil dari catatan di dalam poster yang terdapat pada display dinding di ruang tema Bustan Syuhada.

Selanjutnya Jenderal K. Vander Heijden, Snouc, gubernur sipil dan militer pada tahun 1879 dan tertembak sehingga menyebabkan cedera pada sebelah matanya. Dialah yang membangun Mesjid Raya Baiturrahman. Kapten berikutnya adalah H.J. Schmidt yang memimpin perang melawan Teungku Chi' di Tiro dan keluarganya pada tahun 1882. Sementara Hurgronje adalah orientalis dari Leiden yang ahli bahasa Arab dan Aceh. Hasil penelitiannya mengenai agama dan politik Aceh tahun 1891-1892 menyebabkan pemberlakuan politik perang dan pembinasaaan para ulama yang dianggap penyebab pergerakan di Aceh. Gubernur berikutnya adalah Mayor Jenderal C. Deijkerkhoff pada tahun 1892. Dia memilih berhenti setelah taktik Teuku Umar terbongkar dan balik menyerang Belanda, Letnan Jenderal J.A. Vetter menggantikan posisinya dan memimpin pengejaran Teuku Umar²⁴.

Pada tahun 1898, gubernur Belanda digantikan oleh Letnan Jenderal Joannes Benedictus Van Heutsz. Dua puluh lima tahun dia berada dalam perang Aceh. Atas nasehat Snouck Hurgronje, gubernur berhasil melemahkan Aceh dengan memanfaatkan konflik antara bangsawan Aceh dan ulama. Puncak keberhasilannya adalah Sultan Muhammad Daud, Tuanku Raja Keumala, Tuanku Mahmud dan Teuku Panglima Polem menyerah kepada Belanda. Berikutnya ada Mayor Jenderal A.W.P. Weitzel, Letnan Kolonel G.E.C. Van Daalen adalah gubernur tahun 1904. Dia melakukan long marc selama 163 hari dengan tujuan pembantaian dan pemusnahan kubu-kubu pejuang Aceh sampai merenggut 1001 nyawa perempuan dan anak-anak Aceh pedalaman. Terakhir tokoh yang dipajang adalah Jenderal Henri Nicolas Alfred Swart. Awalnya, dia adalah kapten perang, karena prestasinya diangkat menjadi gubernur Belanda di Aceh sejak

²⁴ *Ibid.*

tahun 1908-1918. Dia telah melakukan pengejaran terhadap Pang Nanggroe dan Cut Mutia²⁵.

Kesepuluh tokoh-tokoh Belanda tersebut memiliki peran dalam peperangan antara Belanda dan pejuang Aceh. Ada yang berperan sebagai gubernur yang bertanggungjawab langsung terhadap perang tersebut dan ada juga sebagai pemikir atau peneliti yang tujuannya untuk mengetahui kelemahan pejuang Aceh.

Berikutnya adalah tokoh-tokoh pejuang Aceh yang telah berjasa mempertahankan Aceh dari tangan penjajah. Tokoh Aceh tersebut adalah Teuku Umar. Dia adalah ahli siasat perang, keahliannya menjebak musuh dan menyamarkan jejak pasukan gerilya. Kemudian, Tengku Chik Di Tiro adalah pahlawan perang sabil. Pada tahun 1885, dia menyerukan semangat jihad melalui Hikayat Prang Sabil. Pihak Belanda kewalahan menghadapi pasukan Chi' di Tiro yang mampu merebut satu persatu benteng pertahanan Belanda. Berikutnya Pang Nanggroe, dia adalah Napoleon Aceh. Dia adalah gerilyawan tangguh berjiwa sabil. Wilayah kekuasaannya adalah Keureutoe, Lhokseumawe, Pasai, Pantan Labu, dan Idi²⁶.

Poster berikutnya adalah Sultan Muhammad Daud Syah. Dia adalah sultan terakhir dari Kerajaan Aceh Darussalam yang dinobatkan tahun 1884. Pada tahun 1901, sultan bersama Panglima Polem pernah memindahkan pusat pemerintahan ke Gayo dan Belanda tidak bias menemukannya. Namun, akhirnya sultan dan Panglima Polem turut berdamai dengan Belanda. Tokoh lainnya adalah Teuku Nyak Arief, dia adalah pemimpin moderat. Selanjutnya Tengku Muhammad Daud Beureueh, dia adalah pemimpin dan ulama Aceh. Sementara tokoh perempuan tangguh Aceh seperti Keumalahayati disebut juga laksamana perempuan pertama dunia

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

pada abad ke-17. Perempuan berikutnya adalah Cut Nyak Dhien disebut juga ratu perang Aceh. Sedangkan Cut Mutia disebut juga mutiara dari Pasai. Perempuan gigih lainnya adalah Poccut Meurah Biheue yang disebut juga panglima perang lascar rakyat. Seterusnya Teungku Fakinah adalah seorang yang ahli benteng dalam perang. Dan yang terakhir adalah Pocut Baren adalah seorang panglima perang lascar rakyat²⁷.

Pejuang-pejuang Aceh tersebut baik pejuang laki-laki maupun pejuang perempuan adalah orang-orang yang tangguh dan ikhlas dalam memperjuangkan tanah air dan juga rakyatnya dari penjajahan. Mereka ikut melakukan perang grilya dan juga melakukan strategi perang dalam melawan Belanda.

Banyaknya orang yang menjadi korban di Aceh baik korban perang, konflik bahkan korban tsunami yang telah menghancurkan bumi Aceh mulai dari tahun 1511 sampai dengan 2004 M tercatat secara runut di dinding ruang sebelah kiri. Puluhan ribu jiwa telah melayang nyawa di Aceh, semua mereka adalah syuhada yang korban karena mempertahankan bumi Aceh dan juga korban bencana alam berupa tsunami. Setiap periode dituliskan peristiwa yang terjadi dan banyaknya korban. Kemudian, setiap periode dibuatkan warna yang berbeda ada warna merah, hitam, hijau, dan cokelat

Kisah Syuhada ini dimulai dari peristiwa masuknya orang asing ke Aceh sampai berakhirnya sistem kesultanan dan sultan terakhirnya adalah Sultan Muhammad Daud Syah yang ditawan bersamaan dengan Cut Nyak Dhien seperti yang tertera dalam foto ketika Cut Nyak Dhien hendak dibawa ke Sumedang Jawa Timur.

d. Bustan Budaya

²⁷ *Ibid.*

Bustan Budaya ini sebenarnya menggambarkan tentang tujuh unsur kebudayaan secara umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Peralatan Berburu

Masyarakat Aceh berburu secara tradisional dengan menggunakan *taron* (jerat yang terbuat dari rotan berbentuk lingkaran), *tumbak* (tombak) dan parang panjang masih digunakan oleh masyarakat Aceh. Perburuan dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 10-20 orang yang dipimpin oleh seorang pawang. Kelompok ini terbagi lagi atai kelompok *Seumaroh* (penghulu) kelompok *teumapak* (orang-orang yang telah berpengalaman berburu), kelompok pembawa *jareng* (jaring) dan penetak.

2. Alat angkut dan sarana Transportasi

Pengangkutan atau transportasi adalah salah satu sarana yang dipergunakan untuk mengangkut benda dari satu tempat ke tempat lain. Sampai saat ini penduduk yang tinggal di sepanjang pantai (sungai dan laut) masih menggunakan *jalo* (sampan kecil) sebagai alat transportasi untuk mengangkut kebutuhannya. Selain *jalo*, dewasa ini juga banyak dipergunakan sampan bermesin untuk tujuan yang sama. Alat transportasi darat di daerah Aceh menggunakan tenaga manusia dan hewan. Manusia melakukannya dengan cara menjinjing, menjunjung, menggendong, dan memikul. Salah satu jenis alat angkut tradisional yang digunakan seperti *raga matapeuno*, yaitu sejenis keranjang yang dijunjung di kepala untuk membawa barang atau hasil bumi. Hewan yang biasa dipakai sebagai alat transportasi antara lain lembu, kuda, kerbau, dan gajah. Alat transportasi semakin maju setelah digunakan roda untuk alat pengangkutan seperti *geureubak* (pedati) yang dihela oleh lembu, kerbau atau kuda untuk

membawa hasil pertanian juga membawa orang sehingga biasa mengangkut beban lebih banyak. Khusus di daerah pegunungan atau dataran tinggi di Aceh, seperti daerah Gayo dan Aceh Selatan untuk mengangkut hasil-hasil pertanian (perkebunan) misalnya tembakau, pala dan hasil kebun lainnya digunakan *jangkat* (bahasa Gayo) atau *ambong* (bahasa Aneuj Jamee). *Jangkat/ambong* ini terbuat dari rotan yang diayam hingga berbentuk seperti keranjang yang dilapisi dengan upih pinang, disangkutkan di bahu orang yang membawanya.

3. Pengolahan Hasil Bumi

Aceh terkenal dengan hasil bumi yang melimpah sejak dahulu. Pada abad XVI-XIX daerah Aceh terkenal sebagai daerah penghasil lada terbesar di dunia, sehingga pedagang-pedagang asing membeli lada di Aceh yang menyebabkan Aceh terkenal ke seluruh penjuru dunia. Selain lada, di Aceh juga terdapat hasil bumi berupa: lada hitam, lada putih, pinang kering, pala, kopi, karet, kopra, cengkeh, kapur barus, dammar, minyak kapur barus, minyak nilam, minyak kelapa, minyak pala, dan manisan tebu. Selain itu, sampai saat ini daerah Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang penting sebagai penghasil minyak dan gas alam.

4. Peralatan Pertanian

Bidang usaha pertanian merupakan mata pencaharian pokok dalam kehidupan sebahagian besar penduduk Aceh. Ada tiga bidang usaha pertanian yang dikerjakan yaitu, berladang, bersawah dan berkebun, pengolahan lahan pertanian ini masih mempergunakan peralatan tradisional yang sederhana seperti *langai* (bajak), parang, *lham* (tembilang), *tkoy* (cangkul kecil), *glem* (ani-ani), *sadeueb* (sabit), *beureugu* (terompet), *bleuet pade* (alat pegangkat padi), *tudong* (topi

petani), *sawok ulat* (penyeduk ulat). Sebagai alat takaran dipakai *are* (bamboo = 2 literan), *kay* (1/4 liter), *cupak* (1/2 liter), dan *gateng* (bakul). Di daerah Aceh hewan berupa lembu, kerbau, kuda merupakan tenaga yang penting untuk mengolah tanah pertanian.

5. Peralatan Penangkapan Ikan

Di samping mata pencaharian di sector pertanian, mata pencaharian masyarakat Aceh lainnya adalah menangkap ikan (nelayan). Mata pencaharian ini erat sekali hubungannya dengan tipologi daerah. Bagi penduduk yang berdomisili di daerah pesisir, usaha perikanan merupakan mata pencaharian pokok. Jenis peralatan yang dipergunakan untuk menangkap ikan yang hidup di air asin di laut, dan tambak berbeda dengan peralatan yang dipergunakan untuk menangkap ikan yang hidup di air tawar (sungai, rawa-rawa, sawah, kolam, sumur ikan, tambak dan alur) meskipun dari segi namanya ada yang sama, peralatan penangkapan ikan yang berbeda seperti: *bubee pureeh jok*, *bubu tanduk*, *tanggal lunak*, *tanggal balik*, *amak*, *geuneugom*, *bubee barang*, *jamboh*, *sindekhen* dipakai di air tawar, sedangkan *raga eungkot*, *jeue*, *jareng*, *tudong*, *kawe*, *jarom jeue*, *beuneung jeue*, dan lain-lain dipakai pada kedua tempat tersebut.

6. Peralatan kesenian

Perkembangan seni music di Aceh tumbuh sejalan dengan perkembangan agama Islam, seni music dipakai sebagai sarana dakwah dalam penyiaran agama Islam'. *Seudati* dan *rapai* merupakan dua jenis kesenian yang populer di Aceh. Kedua jenis kesenian ini digunakan sebagai wadah syiar agama Islam dengan melantunkan asma-asma Allah dan hokum-hukum Islam yang diiringi dengan music. Adapun alat-alat musik yang dikenal

pada masyarakat Aceh antara lain, *canang* (gong yang berukuran kecil), *gong*, *beurugu*, *seruling*, *bangsi*, *serune kale*, dan lain-lain.

7. Peralatan Upacara

Adat dan kebudayaan masyarakat Aceh mendapat pengaruh yang sangat besar dari agama Islam sehingga dalam pelaksanaan upacara-upacara adat banyak yang bersumberkan kepada ajaran agama Islam. Pada abad ke-17 timbul suatu istilah dalam bahasa Aceh, yaitu: "*Hukom ngon adat lage zat ngon sifeuet*". Maksudnya hokum dengan adat bagai zat dengan sifatnya. Di sini dapat kita rasakan bagaimana eratnya hubungan hukum agama dengan adat istiadat dalam masyarakat Aceh. Dalam melaksanakan upacara adat, masyarakat Aceh mempergunakan berbagai macam peralatan upacara. Peralatan-peralatan yang sering dipergunakan antara lain *karaih* (tempat sirih), *mundam* (tempat air), *dalung* (dulang, tempat sajian makanan), *bate ranub* (tempat sirih), dan banyak yang lainnya seperti peralatan-peralatan makan sirih.

8. Pakaian Adat/Pengantin

Pada dasarnya masyarakat Aceh terdiri dari tujuh etnis, tiap-tiap etnis mempunyai pakain adat, budaya dan bahasa tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Etnis-etnis tersebut ialah Aceh, Aneuk Jame, Gayo Alas, Tamiang, Kluet dan Simeulu. Di ruang pameran tetap lantai IV ditampilkan lima pasang pakaian adat/pengantin dari etnis-etnis tersebut yang tiap-tiap etnis mempunyai corak dan motif yang khas dari etnis itu sendiri.

Gambaran di ruang pameran bustan budaya menunjukkan tentang keragaman karya budaya orang Aceh yang tersebar mulai dari timur sampai ke barat. Hanya saja, bentuk penyajiannya belum dikelompokkan

berdasarkan pengelompokan yang telah diletakkan pada tema-tema sebelumnya. Di ruang bustan budaya ini, masih terkesan berantakan. Jika kurator menginginkan bahwa ruang bustan budaya adalah gambaran dari tujuh unsur kebudayaan secara umum, maka seharusnya, benda-benda yang disajikan dikelompokkan berdasarkan tema ketujuh unsur kebudayaan tersebut.

B. Display Benda di Museum Takengon

Museum Gayo yang ada di Takengon adalah salah satu museum yang baru berdiri pada tahun 2013. Awalnya museum ini hanya menyediakan ruang kosong dan mengambil bagian sebuah kantor yaitu Kantor Dinas Kebudayaan dan Olah Raga. Namun di tahun 2016, museum dibangun. Meskipun bangunannya masih menyatu dengan kantor tersebut, namun museum telah memiliki bangunan sendiri dan sudah mencukupi untuk sebuah museum.

Benda yang dipajang masih belum lengkap, kebanyakan masih dalam bentuk foto. Museum ini sebenarnya ingin menceritakan tentang kisah Takengon yang akan mengangkat sejarah masa lampunya. Jika seseorang ingin mengenang masa lalu di Takengon, maka museum masih menyimpan memori-memori tersebut meskipun dalam bentuk foto. Misalnya pada saat kita memasuki pintu utama yang masuk dari kantor tersebut dan berada di bagian kebudayaan. Maka yang terlihat pertama adalah sejarah kerajaan Islam di Takengon. Penataan benda diatur dalam ruang yang telah dibagi dalam 4 ruang. Untuk lebih jelasnya dapat dideskripsikan berikut ini.

1. Ruang 1

Di ruang ini mencoba untuk memamerkan jejak sejarah dan juga budaya masyarakat Gayo yang berada di pesisir Danau Laut Tawar. Pada saat masuk, di sebelah kiri dinding terdapat foto makam Kerajaan Linge. Makam tersebut diletakkan paling depan membuktikan bahwa masyarakat Gayo sudah lama masuk Islam, terbukti dengan adanya nisan kuno yang terletak di situs Linge.



Foto makam di situs Linge bekas Kerajaan Linge terdapat di ruang 1

Nisan-nisan yang terdapat di foto tersebut masih dapat kita saksikan di situs Kerajaan Linge. Nisannya memiliki tipologi seperti nisan Aceh yaitu berbentuk pipih bersayap dan balok. Nisan-nisan tersebut sudah diukir dengan kaligrafi dan juga ornament floral. Hal ini membuktikan bahwa Islam sudah ada di Kerajaan Linge bahkan kerajaannya sudah menganut Islam dengan bukti pola makam dan juga ornament kaligrafi yang berisi kalimah Allah dan syahadat.

Sebelahnya terdapat foto istana keturunan raja Linge yang disebut dengan Raja Bukit. Istananya tampak seperti gaya bangunan lokal, dengan bentuk atap limasan yang umumnya digunakan di Indonesia, kemudian jendela kecil dan banyak dan rumah atau istana kelihatan tampak pendek (lihat foto 1 pada lampiran).

Foto nisan dan istana tersebut mendeskripsikan bahwa Takengon pernah dipimpin oleh kerajaan Islam jauh sebelumnya. Hal itu dikuatkan dengan keberadaan masjid kuno yang melambangkan simbol keislaman karena masjid merupakan tempat shalat umat muslim. Masjid tersebut tampak bergaya masjid kuno Indonesia pada umumnya, memiliki atap limas dan bertingkat. Meskipun atapnya tampak dua tingkat artinya tidak ganjil, itu menunjukkan kesederhanaan masjid. Atap yang berada di tingkat atas atau atap kecil berfungsi sebagai tempat diletakkannya mikrofon (pengeras suara), sehingga suara akan memantul ke segala penjuru sekitar masjid.

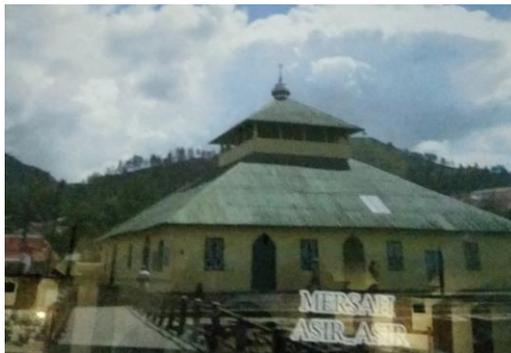


Foto mesjid kuno yang terdapat di Asir-Asir

Foto di sebelah istana Raja Bukit terdapat foto kuburan gantung. Kuburan gantung ini diperkirakan adanya sebelum kedatangan Islam ke Takengon. Bentuknya, ada empat tiang pancang, kemudian dibuatkan cungkop agar terhindar dari panas dan hujan. Kemudian peti jenazah

diikatkan di antara keempat tiang tersebut dan diletakkan mayatnya di dalam peti dan digantung di tengah hutan, jauh dari pemukiman masyarakat.



Foto kuburan gantung pada masyarakat Gayo

Jika diamati, peti kelihatannya seperti terbuka dan tidak menggunakan penutup. Peti dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak ada lekukan di kedua ujung peti. Sementara tiangnya tampak seperti pohon bambu yang diperkirakan tingkat kebusukannya bersamaan dengan berprosesnya mayat secara alami.

Setelah foto kuburan gantung, kemudian dipanjang foto *umah Reje Uyem* (rumah Raja Uyem). Gaya bangunan seperti rumah di tanah karo, memiliki kolong rendah, rumah tidak begitu tinggi serta atap limasan (lihat pada foto 2 di lampiran). Ada lagi rumah yang terdapat di Bultul Kubu. Rumah tersebut hampir sama dengan istana Reje Bukit. Tampak lantai rumah langsung menempel ke tanah atau tanpa kolong dengan bentuk atap dua sisi dan bentuk bangunan kelihatan tampak tinggi. Rumah tersebut tampak seperti bangunan bergaya kolonial. Terlihat dari ketinggian rumah menunjukkan kegagahan kolonial berada di Indonesia, daun jendela yang banyak dan lebar agar mudah sirkulasi udara, dan atap terdiri dari dua sisi

seperti bangunan-bangunan gereja yang terdapat di Eropah (lihat foto 3 pada lampiran).

Foto rumah lainnya juga dipamerkan di museum ini yaitu rumah asli masyarakat Gayo. Rumah tersebut adalah rumah orang Gayo dengan bangunan seadanya. Biasanya rumah seperti ini ada di kebun atau daerah terpencil. Rumah menggunakan kolong tinggi, fungsinya menghindari banjir dan binatang-binatang buas (lihat foto 4 pada lampiran).

Selain rumah, museum ini juga menunjukkan kepada pengunjung tentang aktivitas manusia. Misalnya masyarakat Gayo menangani orang sakit dan membawanya ke tempat berobat dengan menggunakan tandu. Tandu terdiri dari kayu atau bambu yang disusun untuk cukup satu orang tidur, kemudian diikatkan pada sebuah kayu yang lebih besar dan diletakkan di atasnya tikar sebagai pelindung dari sinar matahari. Aktivitas ini terjadi ketika tidaknya ada transportasi, dan biasanya yang melakukan ini adalah orang-orang yang tinggal jauh di pedalaman atau daerah terpencil di pegunungan (lihat foto 5 pada lampiran).

Berikutnya, digambarkan tentang cara mengelola ikan di Danau Laut Tawar. Namun, aktivitas ini dilakukan saat ini, dan danau saat ini telah dijadikan sebagai lahan budidaya ikan. Masyarakat membuat kerambah-kerambah, ditaburkan bibit ikan dan sejenisnya di dalamnya. Pada waktunya panen, si pemiliknya akan mengambil hasilnya. Aktivitas lainnya adalah menanam padi sampai menghasilkannya (lihat foto 6 dan 7 pada lampiran).

Berikutnya, ditampilkan tentang budaya khususnya seni. Seni adalah bagian yang sangat penting bagi masyarakat Gayo. Orang Gayo sudah lama pandai membuat kerawang yang disebut dengan kerawang Gayo. Selain itu, orang Gayo juga ahli dalam bersyair, mereka menyanyikan syair dalam

kesenian didong dan juga seni lainnya. Peralatan seni yang digunakan berupa gendang, seruling, dan juga canang.

Bagian dari cerita yang disimpan di sini adalah kisah yang memilukan dan tidak pernah orang Gayo lupakan yaitu korban Kolonel Van Daalen juga dipamerkan di ruang satu ini. Banyak korban berjatuhan mulai dari anak-anak, perempuan dan juga orang tua saat itu (lihat Foto 8 pada lampiran). Orang yang tidak berdaya, semua dibumihanguskan oleh pasukan Kolonolel Van Daalen. Perang yang sangat biadab tersebut terus diingat oleh orang Gayo sampai saat ini. Kisah-kisah tersebut dipamerkan mulai dari kisah perjuangan orang Gayo dalam melawan penjajahan Belanda sampai kemerdekaan Republik Indonesia.

Gambaran lainnya di ruang ini adalah para gadis-gadis, para bujang atau lelaki muda dengan cara berpakaiannya membuat hal yang menarik untuk dikenang. Gaya penutup kepala yang digunakan mirip dengan gaya penutup kepala suku Karo. Hal itulah yang menyebabkan ada teori yang menyatakan bahwa suku Gayo memiliki hubungan dengan suku Karo. Kemudian dipamerkan juga cara menghasilkan listrik dari tenaga air. Awalnya listrik tidak masuk ke Takengon, namun orang Gayo membangkitkan listrik dengan tenaga air. Peralatan lain yang dipamerkan adalah berbagai macam guji dan kendi. Kendi di sini menarik dan perlu diketahui orang-orang Gayo sekarang khususnya anak-anak muda. Karena pemakaian kendi pemakaiannya tidak sama, ada kendi untuk perempuan dan ada untuk laki-laki.



Foto kendi yang sebelah kiri untuk laki-laki dan sebelah kanan untuk perempuan

Benda-benda yang disajikan di ruang 1 (satu) ini menggambarkan kehidupan masyarakat Gayo, mulai dari masa pra Islam dengan faktanya ada kuburan gantung. Kemudian diikuti dengan kehidupan masa kerajaan Islam dibuktikan dengan adanya raja-raja yang memimpin pada masa kerajaan Islam. Ditambah lagi dengan keberadaan foto makam Kerajaan Linge di situs Linge. Faktanya bahwa tipe nisannya sudah memiliki bentuk seperti umumnya nisan yang tersebar di pesisir Aceh seperti Banda Aceh, Aceh Besar dan wilayah lainnya, serta ornamen dengan hiasan floral dan tulisan kalimah-kalimah Allah pada ukiran kaligrafinya. Di ruang ini juga dipamerkan tentang kebudayaan orang Gayo yang termasuk tujuh unsur kebudayaan secara umum termasuk aktivitasnya.

2. Ruang 2

Ruang berikutnya atau penulis menyebutnya ruang 2 (dua) berisi benda-benda prasejarah yang ditemukan oleh Balar Medan pada tahun 2012. Mereka melakukan ekskavasi dan menemukan berbagai peralatan dan tengkorak manusia prasejarah. Tengkorak ini sudah diteliti dan manusianya telah berusia 500-800 tahun yang lalu. Hal ini mengejutkan peneliti, sehingga disimpulkan sementara bahwa manusia tertua di Aceh ada di situs Mendale, Takengon.



Foto kerangka manusia prasejarah, posisi kaki dilipat pada saat penguburan

Kerangka manusia yang dipajang di sini ada yang model kaki terlipat pada saat ditemukan, kemudian ada juga yang membujur, tapi kelihatan bengkok juga. Perbedaan posisi kerangka apakah karena kondisi batuan yang sulit membujurkan mayat pada saat dikuburkan, sehingga ada yang terlipat dan bengkok.

Benda pendukung prasejarah lainnya adalah peralatan yang terbuat dari batu dan tanah, ada juga dari binatang seperti kapak batu (*Sumathralith*). Jejak kehidupan prasejarah tersebut berkisar antara 5000-8000 tahun yang

lalu. Selain itu juga ditemukan serpihan tembikar yang diperkirakan dipakai oleh manusia prasejarah waktu itu.



Berbagai jenis alat batu, mulai dari yang sangat halus dan kasar, dan juga alat dari tulang

Ruang 2 atau ruang prasejarah ini khusus menceritakan tentang manusia prasejarah dan segala aktivitasnya. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya kerangka manusia, berarti pengguna alat tersebut adalah manusia yang terkubur bersamaan dengan peralatannya di sekitar kawasan situs. Kemudian ada benda-benda pendukung manusia tersebut berupa kapak, maka manusia mempertahankan hidup dengan menggunakan kapak baik yang terbuat dari batu maupun tulang dan kerang. Kapak-kapak tersebut dapat dipakai sebagai alat potong dan alat belah. Selain itu ada gerabah. Itu sudah pasti membuktikan bahwa gerabah dijadikan sebagai peralatan dapur dan juga peralatan bekal kubur. Jadi, gambaran manusia prasejarah sudah dapat disaksikan oleh generasi masa kini tentang bagaimana manusia prasejarah dulu dapat bertahan hidup.

3. Ruang 3 (Budaya)

Ruang berikutnya menggambarkan tentang budaya masa kini. Antara ruang 1 (satu) dan ruang 3 (tiga), benda dan fotonya seperti berulang, sehingga benda dan foto yang ada di ruang satu juga muncul kembali di ruang tiga. Ruang tiga ini kemungkinan sambungan dari ruang satu.

4. Ruang 4 Gempa di Tanah Gayo

Ruang 4 (empat) adalah ruang khusus gempa. Di sini terdapat berbagai informasi tentang gempa yang terjadi pada tahun 2013 yang lalu. Dimana pusat gempa berada di darat dan menghancurkan bangunan dan banyak juga korban berjatuhan karena tertimpa bangunan.



Foto-foto tentang kejadian gempa: foto depan tampak Presiden SBY datang berkunjung ke Kecamatan Ketol (lokasi terparah gempa)

Di dalam ruang gempa ini, menunjukkan tentang peristiwa gempa yang sangat tragis dan banyak memakan korban. Rumah-rumah roboh

termasuk rumah-rumah ibadah banyak yang roboh. Sekolah juga menjadi korban, sehingga anak-anak terhenti sementara karena gempa. Relawan-relawan berdatang dari berbagai penjuru Aceh untuk menolong, sekaligus memberikan sumbangan. Bentuk sumbangan ada yang bersifat motivasi agar korban tidak hilang semangat dan banyak juga bantuan berupa fisik seperti logistic, pakaian dan lain-lain.

5. Ruang 5 dan 6

Ruang berikutnya adalah ruang berukuran 3x6 yang membuat bahan pameran berupa foto bupati-bupati yang pernah memimpin Takengon sejak pertama sampai sekarang. Selain itu adadan juga peralatan mencari ikan sekaligus gambaran rumah orang Gayo di sekitar danau (lihat foto 9 dalam lampiran). Ada juga peralatan mengayam dan hasil anyaman dengan berbagai motif Gayo yang dipajang secara tersusun.

Ruang di sebelahnya juga berukuran sama memuat tentang gambaran bentuk pelaminan Gayo dan baju adatnya (lihat foto 10 dalam lampiran). Benda dan foto-foto di atas menggambarkan tentang sejarah dan budaya orang Gayo.

C. Penataan Display dengan Metode Interpretative di Museum

Berdasarkan data lapangan yang tersebut di atas, dimana data lapangan tersebut didapat melalui observasi langsung pada kedua museum tersebut dan melakukan pengamatan terhadap display bendanya. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang

yang bertanggungjawab terhadap museum. Kegiatan itu dilakukan seperti yang tertera pada metode penelitian.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap gabungan dari data-data tersebut, maka peneliti menemukan catatan-catatan penting, di antaranya:

a. Pencantuman tema ruang di Banda Aceh

Penataan display benda yang menggunakan metode interpretative tampak dilakukan pada museum Aceh. Kurator telah melakukan pengelompokan benda dengan menggunakan penelitian terlebih dahulu. Benda-benda yang sesuai ceritanya dimasukkan dalam satu cerita kemudian disusun dalam satu ruang atau satu kesatuan. Tema-tema tersebut lahir berdasarkan hasil penelitian kurator bersama tim ahlinya. Hanya saja, terkadang tema yang ingin disampaikan oleh kurator tidak sama dengan apa yang dipahami oleh pengunjung. Hal itu dikarenakan kurangnya informasi yang dibutuhkan dan juga kurangnya benda pendukung sehingga harus memerlukan informasi lain berupa wawancara sehingga tema yang dimaksud kurator sampai kepada pengunjung.

Berdasarkan data di atas, agar pengunjung mudah memahami apa yang disajikan kurator, maka seharusnya display benda dapat berbicara antara satu benda dengan benda lainnya sehingga pengunjung dapat memahami makna secara keseluruhan. Hal itu sesuai dengan konsep pengelolaan museum. Ada tiga aspek yang perlu diketahui dalam pengelolaan museum yaitu 1). Informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan atau pengelola museum, 2) medianya yaitu koleksi museum yang terdiri dari apa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaiman, dan 3)

informasi yang diterima oleh pengunjung berupa jawaban yang ada pada media yang nomor 2.²⁸

Dalam hal penetapan tema ruang di museum Aceh yang menggunakan Bustan as-Salatin di lantai 2 (dua) menunjukkan adanya pemaknaan yang berbeda dari apa yang dipikirkan oleh kurator. Pengunjung memahami bahwa Bustan as-Salatin memuat cerita di dalam buku Bustan as-Salatin. Pada saat dilakukan wawancara, muncul pemahaman yang berbeda dari penjelasan kurator atau pengelola display museum selaku informan. Bustan as-salatin yang dimaksud pengelola adalah taman-taman sultan yang menceritakan tentang munculnya kerajaan Islam pertama sampai jatuhnya Islam di bawah pemerintahan kolonial Belanda karena mengacu pada gambar ilustrasi buku Bustan as-salatin yang dipajang di dinding sebelah kiri pada saat pengunjung masuk ke ruang tersebut.

Padahal maksud kurator adalah rekonstruksi perkembangan Islam di Nusantara mulai dari masuknya Islam sampai berakhirnya sistem kerajaan di Aceh.²⁹

²⁸Bambang Sumadio, *Museum Yang Memikat Pengunjung*, dalam buku *Untuk Bapak Guru*, (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta, 1986), hal. 28.

²⁹ Hasil wawancara dengan Hafnidar, pegawai museum yang mendesain display, Senin, 17 Oktober 2016.



Sketsa gambar yang mengilustrasikan kota pada masa kesultanan Aceh Darussalam dalam kitab Bustan as-salatin

Namun, di awal cerita, kurator meletakkan tulisan “bustan as-salatin”. Di depan tulisan bustan as-salatin terpampang dengan besar sketsa gambar yang mengilustrasikan kota pada masa kesultanan Aceh Darussalam yang terdapat di dalam kitab Bustan as-salatin. Jika orang telah membaca kitab tersebut, maka akan timbul banyak pertanyaan bahwa mengapa benda-benda yang dipajang ada yang tidak sesuai dengan cerita dalam kitab tersebut seperti diletakkannya makam Sultan Malik as-Saleh, kemudian adanya foto perkembangan masjid di Aceh mulai yang tradisional sampai masjid modern. Hal terungkap ketika dilakukan wawancara dengan kurator, dan kurator merasa sangat berhasil dengan hasil karyanya karena dapat mengecoh pemikiran pengunjung.

Penjelasan kurator tersebut sebenarnya ingin membuat pengunjung penasaran sehingga menimbulkan pertanyaan. Pada saat muncul pertanyaan, maka akan terjadi interaksi antara pengunjung dengan guide atau pemandu lapangan yang ada di museum tersebut. Seharusnya, benda yang dipajang

harus sesuai dengan tema dan apa yang dipikirkan oleh kurator seharusnya juga sampai kepada pengunjung.

b. Pengelompokan benda berdasarkan ruang di Museum Gayo

Pengelompokan display benda sudah ada upaya yang dilakukan oleh museum Gayo. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa benda display sudah dikelompokkan ke dalam ruang-ruang yang berbeda. Pengelola museum sudah berusaha untuk memilah atau mensortir benda, namun tidak dikaitkan antara satu dengan lainnya. Misalnya foto makam Kerajaan Linge muncul sebelum kuburan gantung atau didekatkan. Setelah itu muncul lagi masa Islam. Hal itu membuat *story line* tidak berbicara sesuai alurnya.

Benda atau foto yang dipajang dalam satu ruang terlihat masih tampak tumpang tindih. Pengelola menyusun benda berdasarkan analisis artefak, sehingga benda tersebut bercerita satu persatu tanpa terhubung dengan benda yang ada di sebelahnya dan membentuk satu kelompok benda, kemudian menceritakan satu kisah atau satu kejadian.

Museum Gayo tampak belum dilakukan penelitian terlebih dahulu terhadap benda-benda koleksinya, terlihat dengan belum adanya tema. Kurator berusaha menyusun *story line* berdasarkan urutan sejarah hidup manusia, namun pada saat masuk ke bagian budaya, tampak kurator bingung karena kelihatan seperti benda diletakkan semrawut dan tidak beraturan, sehingga pengunjung tidak menemukan cerita yang sempurna.

b. Rekontruksi Sejarah

Hal menarik dari museum Aceh adalah telah dilakukan rekonstruksi sejarah terhadap benda yang dipamerkan. Meskipun ceritanya terkadang yang mengetahui ada di pihak museum. Adapun contoh rekontruksi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Display benda ini merekonstruksi tentang keadaan orang dahulu dalam membuat naskah dengan memamerkan kertas kosong, ada *panyot*, meja dan *tika duk*.

Benda pameran di atas menggambarkan tentang cerita orang Aceh pada saat menulis naskah. Dalam menulis naskah, jika malam hari hanya menggunakan *panyot* dan duduk di atas bantal duduk. Kemudian meja duduk sebagai alas untuk menulis. Kertas ditorehkan dengan menggunakan polpen dengan tinta celup. Gambaran ini tentu tidak ditemukan lagi pada saat sekarang ini. Ini juga hasil wawancara dengan curator, sebelumnya juga dipahami oleh pengunjung sebagai bagian yang belum selesai, karena kertas diletakkan terkesan berserakan. Dan ada juga pemahaman bahwa kertas tersebut dipamerkan untuk menunjukkan contoh-contoh kertas yang bakal dituliskan karya-karya pemikiran ke atasnya.

Hal ini tidak ditemukan di museum Gayo, belum ada rekonstruksi sejarah dalam museum tersebut, sehingga pengunjung datang tidak disuguhkan tentang sebuah kelompok cerita. Hal itu dapat membuat pengunjung bosan dan cepat menyelesaikan kunjungannya.

Kondisi museum Aceh di Banda Aceh memiliki perbedaan dengan Museum Gayo di Takengon. Jika dilihat dari usia, maka hal itu wajar terjadi. Pengalaman dalam mengelola museum tentu lebih berpengalaman Museum Aceh. Kemudian posisi museum juga berada di Provinsi Aceh dan juga museum adalah milik provinsi, sehingga benda displaynya tentu lebih lengkap dibandingkan dengan museum Gayo.

Museum Gayo adalah museum yang masih berdiri di bawah dinas Kebudayaan dan Olah Raga. Secara lembaga, museum belum kuat. Jika membuat rancangan pengembangan, tentu harus mendapat izin dari dinas Kebudayaan dan Olah Raga. Hal itulah yang membuat Museum Gayo terkesan belum dapat menata diri secara sempurna. Namun demikian, jika dilihat dari usia pembentukan museum yang baru berusia \pm 3 tahun, tentu penataan seperti sekarang ini adalah sesuatu perkembangan yang perlu mendapat apresiasi baik dari segi kuantitas koleksi maupun dari segi penataan ruang pameran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Display benda yang diterapkan di kedua museum ini memiliki metode yang berbeda. Museum Aceh yang ada di Banda Aceh menerapkan display benda sudah berdasarkan hasil penelitian. Mereka menemukan benda, kemudian benda dianalisis dengan menggunakan analisis kontekstual sehingga dapat merekonstruksi cerita masa lalu.

Museum Aceh di Banda Aceh melakukan display dengan menggunakan tema. Tema yang diangkat pada museum ini ada empat yaitu tema bustan bumi yang menceritakan tentang segala hal-hal yang berhubungan dengan bumi dan hasilnya. Tema yang kedua adalah bustan asalatin yaitu menceritakan tentang perkembangan kerajaan Islam di Aceh mulai dari kerajaan pertama lahir di Pasai dengan nama sultannya adalah Sultan Malik as-Saleh sampai dengan raja terakhir yaitu Sultan Muhammad Daud Syah. Selain benda-benda kerajaan yang dipamerkan juga dipamerkan perkembangan kemajuan pemikiran sampai ke perkembangan arsitektur masjid, mulai dari masjid kuno sampai dengan masjid bergaya Eropa yang dibangun pada masa Kolonial Belanda. Tema yang ketiga adalah bustan syuhada. Tema ini memamerkan bendanya berhubungan dengan peristiwa syahidnya para syuhada baik yang gugur dalam perang maupun karena bencana alam.

Museum Gayo membagi koleksinya menjadi 6 ruang. Ruang pertama adalah ruang yang berisi foto-foto dan benda-benda budaya. Koleksi benda di ruang satu menunjukkan tentang sejarah manusia sebelum Islam, masa Islam sampai pada kehidupan budaya kontemporer. Sementara ruang

dua khusus tentang koleksi peninggalan manusia prasejarah yang ditemukan di kawasan bukit berceruk Mendali dan Ujung Karang. Ruang tiga ini hamper sama dengan ruang satu. Ruang empat khusus tentang peristiwa gempa dan ruang lima dan enam koleksinya adalah foto semua bupati yang menjabat di Aceh Tengah dan peralatan budaya seperti rumah dan peralatan mencari ikan, jenis-jenis tikar pandan dan ruang enam khusus pelaminan Gayo.

Museum Aceh dalam penataan koleksi sudah mencoba menggunakan konsep interpretasi jika dilihat dari penciptaan tema-tema dalam pengelompokan benda. Buktinya adanya usaha mengelompokkan benda-benda yang terkait sehingga membentuk rangkaian cerita. Namun, museum tersebut sudah berusaha menciptakan tema berdasarkan rangkaian kehidupan manusia. Buktinya telah memunculkan tema-tema dalam display benda baik dalam satu petrin maupun dalam satu ruang yang mengambil satu tema khusus. Tema-tema dalam satu ruang sudah bercerita, meskipun ceritanya ada yang terulang. Sementara Museum Gayo masih menggunakan teori tradisional yaitu memamerkan benda dengan hanya mendeskripsikan benda secara artefak tanpa mengaitkan benda satu dengan benda di sebelahnya atau benda terkait. Museum Gayo belum melakukan interpretasi namun masih menggunakan teori tradisional atau deskripsi benda.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan beberapa rekomendasi terutama kepada pengguna dan pengelola museum, yaitu:

1. Diharapkan museum Aceh dapat mensinkronkan apa yang dipikirkan oleh pengelola seharusnya sama dengan apa yang didapat oleh pengunjung.

2. Seharusnya benda pamernya di Museum Aceh harus lebih banyak menyajikan aslinya, meskipun di samping asli ada fotonya.
3. Diharapkan benda satu dengan benda lainnya di Museum Aceh dalam satu tema saling berbicara sehingga dapat dirangkai satu kesatuan cerita.
4. Untuk Museum Gayo, sebaiknya dilakukan penataan ulang dengan memilih konsep penataan, sehingga terbentuk story line dari koleksi yang dipajang.
5. Diharapkan koleksinya di Museum Gayo tidak hanya foto, tetapi juga dapat menghadirkan aslinya.

DAFTAR REFERENSI

- Amir Sutaarga, *Studi Museologi*, Proyek Pembinaan Permuseum Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990/1991.
- Bambang Sumadio, *Museum Yang Memikat Pengunjung*, dalam buku *Untuk Bapak Guru*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.
- Clippert Geertz, *Tafsir Kebudayaan*.
- Daud Aris Tanudirdjo, Makalah Kuliah
- Daud Aris Tanudirjo, *Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya*, Makalah Kuliah, 2007.
- Hans-Gadamer, *Truth and Method*, New York, Seabury Press, 1975.
- Hasan Muarif Ambariy, *Makam-Makam Islam di Aceh*, Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, Jakarta, 1996.
- <http://id.museum“ulensentalu”-jogjakarta.htm>
- Ian Hodder, *Reading The Past Current Approaches to Interpretation in Archaeology*, Cambridge University Press, Melbourne.
- , *Theory and Practise in Archaeology*, New York: Roudledge, 1992,
- Ing. Eka Hadiyanya, Ananta Purwoarminta, Risiko Terhadap Benda Cagar Budaya dalam: Jurnal Kebencanaan Indonesia Vol. 1
- Irwan Abdullah, Teori dan Praktek Pengelolaan Bencana di Indonesia dalam: Jurnal Kebencanaan Indonesia, Vol 1 No. 3, Pusat Studi Bencana UGM, Yogyakarta, 2007, hlm. 141.
- Ismail Suny, *Aceh*, Bharata Karya Aksara, Jakarta, 1980.
- Michael Shanks dan Christopher Tilley, *Re-Contracting Archaeology Theory and Practice*, Edisi ke-2, British Labrary.
- Mujib, *Gelar Al-Sahid pada Beberapa Nisan Makam Kuno di Indonesia (Sebuah Interpretasi Baru)*, Berkala Arkeologi, 1995.
- Noerhadi Magetsari, *Metode Interpretasi dalam Arkeologi*, (Makalah: Seminar Evaluasi Hasil Penelitian di Lembang, tgl. 29 Juni 1999).

Othman Mohd. Yatim, *Batu Aceh Early Ismalic Gravestone In Peninsular Malaysia*, United Slangor Press, Malaysia, 1988.

Paul Ricour, *Interpretation Theory*, Christian University Texas Press, 1976.

Tinia Budiati, *Pergeseran Konsep Orientasi dalam Museum dan Pengaruhnya terhadap Penelitian Arkeologi*, Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi VIII, Yogyakarta, 15-19 Februari 1999, IAAI Jakarta.

Uka Tjandra Sasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa*, Menara Kudus, 2000.

-----, *Makam-makam Kesultanan dan Parawali, Penyebar Islam di Pulau Jawa*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1991.

-----, *Pendekatan Arkeologi dalam Penelitian Sejarah*, Makalah disampaikan pada acara Pembekalan Peneliian Sejarah Perkembangan Agama dan Lekturnya di Nusantara, Jakarta, 2005.

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB)

Endang Sriwiganti, dkk, “*Koleksi Pilihan 25 Museum Di Indonesia*”, Jakarta: Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2009.

I Nengah Sudana dan I Ketut Mantara Gandi, “*Petunjuk Museum Le Mayeur*”, Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Bali, 1991/1992.

Pedoman Tata Pameran di Museum, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta.

Marduati, *PengelolaanTinggalan Arkeologi di Museum Aceh*, Laporan Penelitian, Banda Aceh: Lemlit IAIN Ar-raniry, 2010.

FOTO DAN BENDA DIPSLAY DI DALAM MUSEUM GAYO



Foto 1. Istana Raja Bukit keturunan Raja Linge (Dok. Penulis)



Foto 2. Rumah Raja Uyem (Dok. Penulis)



Foto 3. Rumah yang terdapat di Buntul Kubu adalah bekas pusat bivak Belanda (Dok. Penulis)



Foto 4. Rumah asli orang Gayo (dok. Penulis)



Foto 5. Tandu membawa orang sakit (dok. Penulis)



Foto 6. Aktivitas Budidaya Ikan di Danau Laut Tawar (Dok. Penulis)



Foto 7 Aktivitas Bertani (menanam padi) (dok. Penulis)



Foto 8. Korban colonel Van Daalen yang membunuh orang Gayo terutama anak-anak dan perempuan (Dok. Penulis)



Foto 9. Rumah orang Gayo di kebun dan peralatan mencari ikan (dok. Penulis)



Foto 10. Contoh pelaminan Gayo (dok. Penulis)